

BUDDHISME DAN GUSTI: DIALEKTIKA BUDDHISME DAN KEARIFAN LOKAL JAWA

Oleh

Wawan Daryoko⁴⁸

Abstrack

The meeting between Buddhism and Javanese culture reproduce a new dialectic and knowledge in Javanese Buddhist's way of thought. Kenduri become a new culture and characteristic of Indonesian Buddhism. The Javanese term Gusti refer to God used by Javanese Buddhist as a pronoun of God.

Keywords: Buddhism, Javanese, Local Wisdom, Kenduri, Gusti, Dialectic, Dialogue of life.

Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari diskusi dan perbincangan tentang Ketuhanan bersama dengan teman-teman dalam berbagai kesempatan. Adalah menarik sekali, ketika memperbincangkan Ketuhanan dalam Buddhisme Theravāda, karena ada dua pendapat berbeda. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada konsep Ketuhanan dalam Buddhisme Theravada. Kedua, pendapat yang menolak pandangan pertama. Perbedaan tersebut boleh jadi disebabkan oleh interpretasi tentang *Samsāra* (lingkaran kehidupan). Dimana Buddhisme lebih memfokuskan pada bagaimana manusia atau individu membebaskan dirinya dari *Samsāra*.

Buddhisme di Indonesia terdiri dari beberapa mazhab seperti, Mahāyana, Theravāda, Buddhayana, dan Tantrayana. Masing-masing mazhab mempunyai konsep Ketuhanan yang berbeda-beda. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, tokoh pendiri Buddhisme Buddhayana, memformulasikan *Adi Buddha (Sang Hyang Adi Buddha)* sebagai konsep Ketuhanan dalam Buddhisme Buddhayana. Kemudian beberapa kelompok Bhikkhu yang tidak setuju dengan konsep *Adi Buddha* membentuk Buddhisme Theravāda Indonesia dan menetapkan *Nibbāna*

⁴⁸ Dosen STABN Sriwijaya Tangerang Banten

sebagai konsep Ketuhanan (Theravāda). Buddhisme Mahāyana kemudian memformulasikan *Tathāgatagarba* atau *Alaya-vijnana*.⁴⁹ sebagai konsep Ketuhanan.

Perbedaan konsep ini sedikit banyak berpengaruh pada umat Buddha. Umat Buddha barangkali bertanya-tanya mengapa tidak ada konsepsi baku tentang Ketuhanan dalam Buddhisme. Ketidaksamaan pandangan ini terkadang menimbulkan kebingungan bagi umat Buddha dan tidak jarang umat Buddha mencampuradukkan konsep Ketuhanan dalam Buddhisme dengan agama lain.

Faktor dari luar, Ketuhanan dalam agama Islam dan Kristen secara tegas dinyatakan bahwa kedua agama ini menganut satu Tuhan. Selain itu dalam konteks Indonesia, semua agama diharuskan mempunyai konsep Ketuhanan sebagai salah satu syarat untuk diakui sebagai agama resmi di Indonesia seperti yang tertuang dalam sila pertama Pancasila. Soekarno dalam pidato tanpa teks pada tanggal 1 juni 1945 dalam Badan Penyelidik Usaha Usaha Kemerdekaan (BPUPK) yang berisi tentang penjelasan lima sila Pancasila⁵⁰:

“Saudara-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemukakan 4 prinsip: (1) Kebangsaan Indonesia, (2) Internasionalisme atau perikemanusiaan, (3) Mufakat atau demokrasi, (4) Kesedjahteraan sosial. Prinsip jang kelima hendaknja: Menjusun Indonesia Merdeka dengan bertakwa kepada Tuhan jang Maha Esa. Prinsip Ketuhanan! Bukan sadja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknja bertuhan Tuhannja sendiri. Jang Kristen menjembah Tuhan menurut petundjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut petundjuk Nabi Muhammad s. a. w. , orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitab-kitab jang ada padanja. Tetapi marilah kita semuanja bertuhan. Hendaknja Negara Indonesia ialah Negara jang tiap-tiap orangnja dapat menjembah Tuhannja dengan tjara jang leluasa. Segenap rakyat hendaknja bertuhan setjara kebudajaan, jakni dengan tiada “egoism agama.” Dan hendaknja Negara Indonesia satu Negara jang bertuhan! Marilah kita amalkan, djalankan agama, baik Islam maupun Kristen,

⁴⁹Lihat *Laṅkavataraśūtrā*

⁵⁰Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia. *Toward Freedom and Dignity of Man: A Collection of Five Speeches by President Sukarno of the Republic of Indonesia*. Jakarta: Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia. 1961.

dengan tjara jang berkeadaban. Apakah tjara jang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain. ”

Pernyataan Soekarno di atas menegaskan bahwa Negara Indonesia menuntut semua warganegaranya untuk bertuhan, dan Tuhan dari masing-masing individu disesuaikan dengan Tuhan yang diakui dan diyakini dalam agama yang dianut oleh masing-masing individu. Dari fakta dan fenomena ini, penulis kemudian tertarik untuk menulis dan menggali secara lebih luas dan mendalam tentang fakta dan fenomena yang muncul di masyarakat Buddhis tentang Tuhan dan konsep Ketuhanan.

Konsep Ketuhanan ditemukan dalam semua agama-agama dunia (*world religions*), baik itu dalam *Abrahamic religions* (Yahudi, Kristen, dan Islam), *Indian religions*, ataupun dalam agama-agama lain (Malalasekera: 1990). Tetapi pengertian dan pemahaman dari konsep Ketuhanan dalam tiap-tiap agama ini berbeda-beda satu-sama lain. *Abrahamic religions*, secara umum diklasifikasikan sebagai agama-agama *theistic* yang menganut pemahaman *monotheistic*, mengakui hanya ada satu Tuhan (Malalasekera: 1990). Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Voll dalam *Islam As a Community of Discourse and a World-System* Voll menyatakan, “*Islam as a major monotheistic faith*”. Pemahaman dari konsep Ketuhanan dalam agama-agama *monotheistic* ini tentu berbeda dengan pemahaman Ketuhanan dalam Hinduisme yang menganut konsep *polytheism*.

Dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas tentang konsep Ketuhanan dalam Buddhisme secara detail, fokus dalam tulisan ini hanya akan mengupas tentang korelasi antara budaya lokal (*Local Culture*) dan ajaran Buddhisme. Seperti yang disampaikan di atas bahwa masing-masing aliran dalam Buddhisme mempunyai pendapat yang beragam tentang konsep Ketuhanan, demikian pula dengan realitas yang ada di akar rumput. Beragamnya konsep Ketuhanan dalam aliran Buddhisme serta pengaruh konsep Ketuhanan agama lain sedikit banyak mempengaruhi pemahaman umat Buddha di level bawah, hal ini semakin diperkuat dengan kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Jawa yang beragama Buddha tidak dapat menghindari adanya interaksi antara tradisi budaya Jawa dan Buddhisme. Dalam konteks Buddhisme di Jawa telah terbentuk dialektika antara keduanya. Munculnya interaksi dan dialektika ini, melahirkan budaya baru dalam konteks Buddhisme di Jawa. Budaya-budaya baru dalam Buddhisme tidak hanya dijumpai di Jawa (Indonesia) saja, di hampir semua tempat (negara-

negara Buddhis), dapat kita temui budaya-budaya Buddhis yang berbeda satu sama lain, bahkan di Thailand, *anjali*.⁵¹ menjadi sebuah budaya yang umum dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Buddhis Jawa (Purwodadi.⁵²) dijumpai tradisi dan budaya baru. Tradisi dan budaya yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Buddhisme. Di Jawa terdapat tradisi yang disebut selamatan (*selamatan*.⁵³) berupa kenduri dan sesaji. Kenduri digelar untuk memperingati suatu peristiwa dalam kehidupan masyarakat Jawa seperti peristiwa kematian, kelahiran, perkawinan, kehamilan.⁵⁴, dan sebagainya. Umumnya dalam ritual kenduri selalu terdapat *ingkung*.⁵⁵ sebagai salah satu sarana wajib yang harus ada dalam kenduri berikut dengan tumpeng dan sarana lainnya. Sebagai masyarakat Jawa, umat Buddha tetap melakukan kenduri, tetapi pada pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan yaitu umat Buddha tidak lagi menggunakan *ingkung*, tetapi menggantinya dengan telur. Penggantian dari *ingkung* menjadi telur bukan tanpa alasan akan tetapi hal ini didasarkan pada ajaran Buddhisme yaitu tentang penghindaran pembunuhan makhluk hidup. Perbedaan lain yaitu doa dalam kenduri pembacaan Paritta, dimana paritta-paritta yang dibacakan disesuaikan dengan tema kenduri (kematian, kelahiran, kehamilan dan sebagainya).

Kenduri dan beberapa tradisi Jawa lainnya dalam pandangan beberapa agama dipandang sebagai bagian dari praktik-praktik animisme dan hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran agama tersebut. Dalam Buddhisme praktik-praktik ritual seperti ini dalam

⁵¹*Anjali* sudah menjadi budaya masyarakat Thailand, bukan lagi budaya Buddhis, dimana semua masyarakat melakukan *anjali* sebagai bentuk salam meskipun mereka bukanlah penganut Buddha.

⁵²Purwodadi merupakan sebuah desa di Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, provinsi Jawa Tengah desa ini menjadi tempat penelitian oleh penulis.

⁵³*Selamatan* berupa kenduri dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati suatu peristiwa sebagai contoh kenduri yang dilakukan untuk memperingati hari kematian salah satu anggota keluarga, biasanya Selama 7 hari berturut-turut akan dilakukan pembacaan doa untuk orang yang meninggal, di samping itu juga dilakukan setelah 40 hari (*matangpuluh*), 100 hari (*nyatus*), *mendak* (*mendakpisan*, *pindo*, dan *telu* atau 1000 hari).

⁵⁴Selamatan yang berhubungan dengan kehamilan seperti 4 bulanan (*Ngupati*) dan 7 Bulanan (*Mitoni/Kebatu*).

⁵⁵*Ingkung* dalam tradisi Jawa berupa ayam jantan yang dimasak dengan santan. Penulis menyebut Kenduri sebagai ritual karena dalam kenduri terdapat unsur-unsur yang termasuk dalam kategori ritual seperti pembacaan doa, sarana, dan prasarana dalam ritual seperti *ingkung*, tumpeng, dan sebagainya.

beberapa unsur memang bertentangan dengan ajaran Buddhis, seperti ada keterlibatan pengorbanan makhluk hidup dan meminta-minta kepada sesuatu makhluk. Tetapi dibalik itu semua sebenarnya ada banyak hal positif yang terkandung. Alasan inilah yang dijadikan pedoman bagi umat Buddha di daerah ini (Purwodadi) mempertahankan tradisi-tradisi Jawa. Umat Buddha tidak menghilangkan tradisi ini, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak ada satu unsur pun yang bertentangan dengan Buddhisme. Premasiri (2001) menyatakan bahwa Buddhis mengkritik ritual-ritual yang melibatkan unsur pelanggaran moral seperti upacara-upacara kurban.

In the Buddhist critique of ritual an effort was made to show that some rituals involved immorality as in the case of the sacrificial rituals of the Brahmans leading to the killing of animals. . . The Buddhist emphasis was on genuine and effective transformation of the inner spiritual nature of man. Ritual can, from the Buddhist point of view, be justified only to the extent that it contributes to spiritual transformation (2001: 152).

Dialogue of Life.⁵⁶ (dialog kehidupan), Kenduri dalam masyarakat Buddhis tidak dipandang hanya sebatas praktik-praktik animisme tetapi jauh dari itu, kenduri dipandang mempunyai peran yang krusial dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat dan beragama. Kenduri dipandang menguatkan hubungan kekeluargaan, hubungan dalam komunitas Buddhis, dan hubungan bertetangga. Kenduri selalu melibatkan banyak orang, dari awal sampai akhir kenduri itu digelar, dengan kata lain dalam kenduri terjadi interaksi dari banyak orang dengan berbagai latar belakang (agama, pendidikan, status sosial) yang berbeda. Dari interaksi ini muncullah suatu ikatan sosial dalam masyarakat Jawa karena bukan orang Buddhis saja yang diundang dalam kenduri ini tetapi semua tetangga/ anggota masyarakat meskipun mereka berbeda agama. Ikatan-ikatan sosial seperti inilah yang menjadi dasar bagi terciptanya kerukunan dalam masyarakat.

⁵⁶*Dialogue of Life* dalam teori *interreligious dialogue* (dialog antar umat beragama) *dialogue of Life* menjadi salah satu komponen yang mampu menciptakan kerukunan beragama. *The dialogue of life, where people strive to live in an open and neighborly spirit, sharing their joys and sorrows,*

their human problems and preoccupation's.

<http://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/devdialog.html>. diakses tanggal 12 Juni 2014

Kenduri merupakan satu bagian penting dalam *dialogue of life* dimana dalam kenduri terjadi interaksi-interaksi sosial dan berbagi kebahagiaan serta kesedihan mereka (tergantung peristiwa apa yang menjadi tema dalam sebuah kenduri). Interaksi dan berbagi ini menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat, ini menjadi hal yang penting dalam kultur masyarakat yang majemuk yang rentan sekali timbul berbagai masalah/konflik sosial. Dialog kehidupan.⁵⁷ ini dapat dialami oleh masyarakat dalam berbagai segi kehidupan dan aktifitas mereka sehari-hari, dari kerja bakti membersihkan saluran air pertanian atau dalam aktifitas tanam/panen padi, merumput ataupun dalam perbincangan diwarung kopi seperti kebiasaan sebagian penduduk desa ini. Meskipun interaksi-interaksi ini tidak menjurus langsung pada topik-topik agama, tetapi dari interaksi ini mereka dapat lebih mengenal satu sama lain.

Banawiratma dkk (2010) menyatakan bahwa dialog dipahami dalam makna yang seluas-luasnya agar dapat menampung sebanyak mungkin potensi yang ada untuk dikembangkan. Ketika orang berbeda iman/agama saling bertemu dan menyapa di situ terjadi dialog antar umat beragama. Apa pun isi yang dikomunikasikan dialog terjadi. Selanjutnya Banawiratma dkk (2010) berpendapat bahwa dialog antar umat beragama pertama-tama dilihat dari bawah, dari perjumpaan kenyataan hidup sehari-hari. Kenduri dalam masyarakat Jawa (Purwodadi) menjadi salah satu bentuk dialog kehidupan karena di dalamnya terdapat pengalaman kebahagiaan dan kesedihan yang dibagi bersama dan dirasakan bersama.

Dialektika budaya Jawa dan Buddhisme selain melahirkan budaya baru dalam Buddhisme di Indonesia, di sisi lain juga melahirkan pengetahuan baru dalam diri masyarakat Buddhis Jawa. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah *Gusti*. Istilah *Gusti* merupakan istilah dalam bahasa Jawa dimana istilah *Gusti* merujuk kepada sesuatu yang

⁵⁷Dialog kehidupan, dialog ini terjadi dalam komunitas kecil yang menghadapi hidup keseharian bersama. Anggota komunitas laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda agama saling mengenal satu sama lain. Mereka mempunyai keprihatinan bersama-sama mengenai kebutuhan air bersih, . . . lapangan kerja. . . mereka mengalami kondisi kehidupan bersama dan saling berbagi segala suka dan duka, . . . Dalam dialog kehidupan itu, anggota-anggota komunitas hidup berdampingan dalam semangat kerukunan berkomunitas, bertetangga, dan berteman. Dari pengalaman hidup bersama itu muncullah kepedulian bersama. Banawiratma dkk. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Publika. 2010. Pp. 9.

dianggap lebih tinggi kedudukannya, sesuatu yang dianggap lebih agung, misal untuk menyebut istilah raja, yaitu dengan istilah *Gustiratu*, atau *Gustikanjeng*. Istilah *Gustijuga* sudah menjadi istilah yang umum digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut Tuhan, contohnya "*Duh Gusti paringono keslametan* (duh *Gusti*/Tuhan berikanlah keselamatan)". Istilah *Gusti* ini bukan hanya disebutkan oleh beberapa masyarakat Buddhis di Purwodadi saja tetapi juga di daerah lain di Jawa. Suranto (2010) menyebutkan bahwa beberapa umat Buddha yang berada di daerah Kotesan, Klaten menyebut Tuhan dengan istilah *GustiPangeran* sebagai representasi dari adanya makhluk adikodrati. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam masyarakat Buddhis Purwodadi ditemukan beberapa istilah lain untuk menyebut Tuhan diantaranya *Tiratana*, Tuhan Yang Maha Esa, *Adi Buddha*, *Gusti* (*Gusti Ingkang Maha Kuwaos*) dan *Niyama*, akan tetapi yang bersinggungan langsung dengan budaya lokal adalah istilah *Gusti*. Hal ini sangat memungkinkan ditemukannya istilah-istilah lain di daerah-daerah lain di Indonesia.

Penyebutan *Gusti* oleh masyarakat Buddhis tidaklah terkonstruksi secara tiba-tiba, penulis melihat bahwa adanya transformasi pengetahuan dari umat Buddha di daerah ini. Transformasi pengetahuan ini didapat dari pergumulan hidup sebagai orang Jawa yang masih memegang teguh tradisi dan budaya Jawa di satu sisi dan seorang Buddhis yang berusaha mengaplikasikan ajaran Buddha di sisi yang lain. Pergumulan ini melahirkan pengetahuan baru, konsep *Gusti* yang telah lama berkembang dan mengakar dalam pemikiran masyarakat Jawa berpadu dengan sistem pemikiran Buddhis.

Umat Buddha Theravada Purwodadi dapat dilihat sebagai individu maupun komunitas yang menjadi salah satu representasi umat Buddha Theravada dalam merespon dan memaknai Ketuhanan. Margareth McGuire menunjukkan bahwa pemahaman seseorang tidak terlepas dari berbagai faktor yang membentuk dan mengkonstruksi pemikirannya dalam merespon maupun memaknai hal tertentu. Dalam bukunya *Religion: The Social Context* (1981: 24-25) menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mengkonstruksi individu dalam memaknai dan merespon sesuatu. Faktor-faktornya tidak terlepas dari pengalaman, sosial, keluarga, lingkungan di mana seseorang tinggal, baik menerima, menolak, maupun memodifikasi pemaknaannya sesuai dengan perkembangan pengalaman hidupnya. Secara garis besar, konstruksi pemahaman Ketuhanan umat Buddha Theravada Purwodadi tersusun dari dua sisi. Secara individu maupun komunal, umat Buddha Theravada

Purwodadi terkonstruksi dari ajaran Buddha. Tetapi, di sisi lain, pemahaman umat Buddha juga terkonstruksi oleh pendidikan, pengalaman hidup, dan budaya yang ada di lingkungannya, terutama Budaya Jawa.

Kompleksitas penyebutan istilah Tuhan dalam masyarakat Buddhis Purwodadi, menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman Ketuhanan dalam masyarakat Buddhis Purwodadi. Pendidikan dan pengalaman hidup sebagai bagian dari *personal history* serta pengaruh budaya Jawa yang melekat pada umat Buddhis, mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan individu dalam memahami Ketuhanan.

Penyebutan istilah *Gusti* oleh umat Buddha berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis memang hanya lazim disebut oleh umat Buddha yang sudah tua. Dari realitas ini, dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan dari umat Buddha yang berusia tua di daerah ini yang menyebut Tuhan dengan istilah *Gusti*. Alasan mengapa hanya kaum tua yang menyebut *Gusti*, hal ini mungkin dikarenakan pengaruh budaya Jawa masih kuat dalam pola pemikiran kaum tua sedangkan kaum muda telah mendapat banyak pengaruh dari luar tradisi Jawa, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, pendidikan, dan pengaruh media seperti televisi, internet, dan sebagainya. Hal terpenting yang perlu ditegaskan adalah meskipun dalam masyarakat Buddhis Jawa (Purwodadi) ditemukan beberapa istilah dalam penyebutan Tuhan, akan tetapi masyarakat Buddhis tidak kehilangan esensi utama dari makna Ketuhanan dan tujuan utama dari Buddhisme yaitu pencapaian akhir dari penderitaan.

Simpulan

Studi kasus yang telah dilakukan dalam komunitas umat Buddha Theravāda Purwodadi menghasilkan beberapa hal yang cukup penting dalam Buddhisme Theravāda, umat Buddha Theravāda Purwodadi mempunyai beragam variasi tentang istilah Tuhan dalam berbagai istilah, *Tiratana*, Tuhan Yang Maha Esa, *AdiBuddha*, *Gusti* (*Gusti Inggang Maha Kuwaos*) dan *Niyama*. Istilah *Gusti* sudah menjadi istilah umum yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut Tuhan, baik itu oleh mereka yang beragama Islam maupun yang beragama Buddha. Istilah *Gusti* dapat dijadikan sebagai generalisasi untuk istilah Tuhan dalam masyarakat Buddhis di Jawa.

Meskipun *Nibbāna* dalam Buddhisme Theravāda dipandang sebagai Ketuhanan, akan tetapi dalam konteks yang ada dalam umat Buddha Theravāda Purwodadi terdapat berbagai variasi dalam penyebutan istilah penyebutan Tuhan. Variasi dalam penyebutan istilah Tuhan disebabkan oleh adanya dialektika antara Buddhisme Theravāda dengan budaya lokal Jawa dengan munculnya istilah *Gusti* (*GustiPangeran*, *GustiIngkang Maha Kuwaos*) dimana istilah ini sering dipakai untuk menyebut istilah Tuhan oleh beberapa umat Buddha Theravāda terutama di Purwodadi. Buddhisme Theravāda tidak mengharuskan umatnya untuk menggunakan satu istilah tertentu untuk menyebut Tuhan, karena yang terpenting dalam Buddhisme adalah bagaimana umat Buddha memahami Ketuhanan dan mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks umat Buddha Theravāda di Purwodadi, ritual dianggap sebagai aspek penting dalam sarana untuk mencapai *Nibbāna*. Umat Buddha Purwodadi memandang bahwa ritual merupakan praktik pengembangan *Saddhā* (keyakinan). Dalam semua kegiatan ritual Buddhis didalamnya mencakup semua aspek-aspek *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā*. Aspek *Sīla* tertuang dalam pengucapan *Paritta pañcasīla* dimana umat Buddha mengangkat janji untuk melatih lima *Sīla*. Aspek *Samādhi* tertuang dalam latihan meditasi sebagai salah satu bentuk latihan pengembangan pikiran (*Samādhi*). Aspek *Paññā*, melalui kotbah-kotbah *Dhamma*.

Pengaplikasian *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā* dalam ritual tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan *Mettā* (persaudaraan) dalam konteks kerukunan bermasyarakat dan beragama di Purwodadi. Hal ini terbukti dari terus terjaganya kerukunan dalam masyarakat Purwodadi baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat hingga sekarang.

Saran

Selama ini, kajian yang membahas Ketuhanan dan Buddhisme hanya berfokus pada teks-teks Buddhisme saja tanpa melihat konteks yang ada di masyarakat Buddhis. Indonesia yang terdiri dari *muticulture* dapat menjadi alasan penting dalam memahami Ketuhanan, terutama dalam kajian Buddhisme dan Ketuhanan. Kajian ini merupakan arena yang cukup

luas untuk didiskusikan. Berdasarkan kajian sosiokultural, penulis merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dalam kajian Buddhisme dan Ketuhanan.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya istilah *Gusti* sebagai bentuk persinggungan Buddhisme dengan budaya lokal Jawa dan sangat memungkinkan ditemukannya istilah-istilah lain di daerah-daerah lain di Indonesia, dan ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Ketuhanan dapat dijadikan media untuk melihat kompleksitas pemahaman umat Buddha di Indonesia yang tentunya memiliki ciri tersendiri. Dari penelitian ini mungkin bermanfaat bagi berbagai elemen. Secara praktis temuan-temuan dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan oleh lembaga-lembaga Buddhis dalam menyikapi fenomena yang ada dalam masyarakat Buddhis dan lembaga-lembaga terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Banawiratma dkk. 2010. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Publika.
- Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia. 1961. *Toward Freedom and Dignity of Man: A Collection of Five Speeches by President Sukarno of the Republic of Indonesia*. Jakarta: Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia.
- Malalasekera, G. P. (Ed). 1990. *Encyclopaedia of Buddhism Volume V*. Sri Lanka: The State Printing Corporation.
- McGuire, Meredith B. , 1981. *Religion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Premasiri, P. D. "The Social Relevance of the Buddhist Nibbana Ideal" in David J. Kalupahana, *Buddhist Thought Ritual* (New Delhi India: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited, 2001):151-158.
- Suranto. 2010. *Buddhisme Theravada dan Gempa Bumi: Respon Umat Buddha Terhadap Gempa Bumi 27 Mei 2006 (Thesis)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Voll, John Obert. "Islam As a Community of Discourse and a World-System" in Akbar Ahmed and Tamara Sonn, *The Sage Handbook of Islamic Studies*. London: 2010.
- <http://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/devdialog.html>. diakses tanggal 12 Juni 2014.

KONSTRUKSI TEKNOLOGI JEJARING SOSIAL DALAM PENINGKATAN AKSES INFORMASI RUMAH IBADAH

Oleh
Heriyanto
mail.heriyanto@gmail.com

Abstract

Tujuan kajian adalah mendeskripsikan bagaimana konstruksi teknologi jejaring sosial dalam peningkatan akses informasi rumah ibadah. Data-data dikumpulkan melalui berbagai pustaka, seperti buku-buku dan sumber referensi lain baik primer dan skunder. Untuk selanjutnya metode analisis yang digunakan adalah konten analisis, dengan penjabaran secara deskriptif dan menarasikan kembali. Hasil kajian mendeskripsikan teknologi jejaring sosial seperti facebook dan twitter serta segala fasilitas yang dimiliki dapat digunakan untuk mempermudah akses informasi keluar dan kedalam rumah ibadah. Vihara dan Cetiya dapat menggunakan berbagai fasilitas yang ada pada facebook dan twitter untuk mengatasi permasalahan akses informasi. Status, komentar, *notes*, *docs*, *share*, *chatting*, iklan, promosi, lokasi, *event*, *messenger*, *follower*, *following*, *mentions*, dan *hashtag* dapat digunakan untuk melakukan sharing informasi dan mendapatkan informasi bagi Vihara dan Cetiya sehingga bermanfaat terhadap perkembangan dan kemajuan rumah ibadah keagamaan khususnya Vihara dan Cetiya.

Keyword: Jejaring Sosial, *Social Networking*, Facebook, Twitter, Akses Informasi

Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan komunikasi dewasa ini berkembang sangat pesat. Teknologi Informasi dan komunikasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Hasil perkembangan Teknologi Informasi dan komunikasi yang sangat terkenal dan relevan masa sekarang adalah Internet dan *Social Networking*. *Social Networking* merupakan bentuk media sosial yang diaplikasikan dengan media baru dalam bentuk situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Google+, Youtube, MySpace, LinkedIn, Tumblr, Instagram, dan masih banyak lagi. Pengguna internet akhir tahun 2013 di Indonesia mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter⁵⁸. Indonesia menempati peringkat 4 (empat) pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Sedangkan untuk pengguna Twitter, Indonesia menempati peringkat 5 (lima) setelah USA, Brazil, Jepang dan Inggris.⁵⁹

Penggunaan jejaring sosial dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat untuk meningkatkan akses informasi, komunikasi, dan sosial menjadi kajian hangat akhir-akhir ini. Situs jejaring sosial juga dapat menjadi wadah untuk mencari teman dan wadah komunikasi tanpa harus bertatap muka. Pola penggunaan facebook dan twitter adalah berbagai informasi, hiburan, kelompok pertemanan, dan komunitas. Kenyataan sekarang, facebook dan twitter juga menjadi bagian dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Pendidikan, gaya hidup, hiburan, sosial, dan juga bidang keagamaan tidak lepas dari penggunaan media sosial seperti facebook dan twitter.

Kehadiran jejaring sosial membawa dampak perubahan aktivitas berkomunikasi. Dalam bidang keagamaan, dewasa ini *account* facebook dan twitter dimiliki oleh berbagai yayasan, lembaga, organisasi keagamaan, dan rumah ibadah. Masjid, Gereja, Pura, Vihara, dan Kelenteng hampir seluruhnya memiliki *account* facebook dan twitter untuk berbagai kepentingan, tentunya tidak lepas dari kepentingan *sharing* dan akses informasi. Jejaring sosial membentuk pola komunikasi baru dimasyarakat dengan kekuatan menghilangkan jarak, ruang, dan waktu. Bagaimana teknologi jejaring sosial seperti facebook dan twitter

⁵⁸ Selamatta Sembiring . 2013. Pengguna Internet di indonesia mencapai 63 Juta.

⁵⁹ www.kominfo.go.id. 2013.

http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.U6U4ULEYtK0

membawa dampak dalam peningkatan akses informasi dan komunikasi rumah ibadah menjadi permasalahan tersendiri. Pencarian lokasi peribadatan disuatu daerah menjadi masalah klasik umat dalam mencari rumah ibadah. Perubahan signifikan proses penyebaran pesan menjadi bagian dari era modern seperti sekarang, tetapi informasi *update* dan tepat waktu yang seharusnya diterima umat masih saja sulit diterima dan jauh dari harapan.

Kesulitan akses informasi baik keluar maupun kedalam organisasi menjadi permasalahan umum masyarakat. Tidak terlepas rumah ibadah juga memiliki permasalahan tersendiri berkaitan dengan akses informasi. Penggunaan teknologi internet tidak menjadi alat untuk mengatasi kesulitan akses informasi tetapi hanya menjadi wadah dan tempat untuk hiburan dan eksistensi semata. Di Indonesia penggunaan jejaring sosial seperti facebook dan twitter lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak produktif, yang sebenarnya dapat digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Kemampuan jejaring sosial untuk mendistribusikan segala konten atau informasi dari media yang sedang dibangun tidak dimanfaatkan rumah ibadah untuk mengatasi permasalahan akses informasi. Seiring perkembangan jejaring sosial, seperti facebook dan twitter kini telah dilengkapi dengan fasilitas pencarian (*searching*) yang dapat memberikan hasil berupa teks, foto, maupun video. Pada kenyataan, fasilitas tidak dimanfaatkan sebagai alat untuk penyebaran informasi, fasilitas tersebut lebih banyak digunakan untuk melakukan *upload* foto-foto pribadi dan alat untuk menampilkan eksistensi diri.

Berangkat dari permasalahan yang ada, kajian ini hanya dikhususkan membahas konstruksi teknologi jejaring sosial dalam peningkatan akses informasi rumah ibadah Agama Buddha (Vihara dan Cetiya). Tujuan kajian adalah mendeskripsikan bagaimana konstruksi teknologi jejaring sosial dalam peningkatan akses informasi rumah ibadah. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi sumbangan teoritis berkaitan dengan pemanfaatan jejaring sosial oleh rumah ibadah khususnya Vihara dan Cetiya. Manfaat praktis hasil kajian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan arah kebijakan pemanfaatan teknologi jejaring sosial dalam peningkatan akses informasi rumah ibadah. Hasil kajian juga memberikan masukan bagi para pengurus rumah ibadah dan pengambil keputusan dalam menerapkan teknologi jejaring sosial untuk digunakan mendukung akses informasi rumah ibadah.

Kajian Teori

1. Jejaring Sosial

Internet memiliki berbagai jenis layanan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai portal berita hingga situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial adalah suatu media atau sarana untuk berbagi data atau informasi personal, di mana dalam beberapa situs jejaring sosial terbuka untuk semua orang, dan ada pula yang dibatasi oleh rentang umur tertentu.⁶⁰. Situs jejaring sosial menjadi wadah untuk mencari teman dan wadah komunikasi tanpa harus bertatap muka dengan memanfaatkan fasilitas internet. Situs jejaring sosial merupakan sebuah situs berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat *list* pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut.⁶¹. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna serta dapat menampilkan kronologi dan aktivitas pengguna.

Situs jejaring sosial memiliki daya tarik dan layanan yang berbeda, namun pada dasarnya tujuan jejaring sosial sama yaitu untuk berkomunikasi dengan mudah dan lebih menarik karena ditambah fitur-fitur yang memanjakan penggunanya. Situs jejaring sosial merupakan layanan berbasis web dimana digunakan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan pihak lain baik dengan teman, keluarga, maupun suatu komunitas yang memiliki tujuan yang sama. Jejaring sosial juga dapat menghubungkan pengguna dengan banyak orang yang menggunakan jejaring sosial tersebut. Berhubung dengan teman, keluarga, menambah teman baru, menampilkan aktivitas, *upload* foto, teks, video, dan juga melakukan pencarian (*search*).

2. Facebook

Facebook merupakan salah satu layanan jaringan sosial internet tanpa harus membayar untuk mendaftar, dan dapat membentuk jaringan sosial dengan mengundang teman. Facebook dapat diakses pada www.facebook.com. Dengan

⁶⁰ Mann, B. L. 2008. *Social Networking Website - A Concatenation of Impersonation, Denigration, Sexual Aggressive, Solicitation, Cyber- Bullying or Happy Slapping Videos*. *International Journal of Law and Technology Information* , Volume 17 (3), 252-267. Oxford University Press.

⁶¹ Firmansyah, Aditya. (2010). "Situs Jejaring Sosial Menggunakan Elgg." *Makalah tidak diterbitkan*. Sekolah Teknik Elektro dan Informatika. ITB. Bandung.

Jaringan dibentuk, dapat memberikan akses untuk memperhatikan aktifitas teman, mengikuti *game* yang direkomen-dasikan, menambahkan teman atau jaringan berdasarkan kriteria tertentu seperti organisasi, sekolah, daerah domisili, kesamaan hobi dan *fans*. Facebook memberikan kesempatan berteman dan membina kehidupan sosial.

Facebook didirikan pada 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg. Misi facebook adalah untuk memberi orang kekuatan berbagi dan membuat dunia lebih terbuka dan terhubung. Menggunakan facebook untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, untuk menemukan apa yang terjadi di dunia, dan untuk berbagi mengungkapkan apa yang penting dan layak diketahui orang banyak. Layanan facebook terdiri dari fitur *update status* dan *comment wall-to-wall*, *note* atau *docs* pada *group*, fitur *share link/ photo/ video*, *group chatting* dan *messenger*, Kronologi aktivitas, *online games*, fungsi iklan dan promosi, fungsi karir, fungsi lokasi, *facebook page*, fungsi hobi, *event*, *upload file*, *developer widget*, *mobile access* dan *browsing*⁶².

3. Twitter

Twitter adalah sebuah situs jejaring sosial yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc., twitter menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Twitter diresmikan pada tanggal 19 April 2007. Misi twitter memberikan kemampuan kepada setiap orang untuk membuat dan membagi ide dan informasi secara cepat, tanpa hambatan. Tweet adalah teks tulisan hingga 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna. Tweet bisa dilihat secara luar, namun pengirim dapat membatasi **pengiriman pesan ke daftar teman-teman. Semua pengguna dapat mengirim dan menerima Tweet melalui situs Twitter, aplikasi eksternal yang kompatibel (*mobile*)**, atau dengan pesan singkat (SMS) yang tersedia di negara-negara tertentu.

Tweet twitter mampu tersebar ke seluruh dunia kepada teman terhubung dengan kecepatan sepersekian detik melalui kode *hashtag* (#), juga tidak memiliki prosedur keamanan yang rumit. Layanan twitter meliputi layanan bisnis, layanan

⁶² Facebook.com. info. <https://www.facebook.com/facebook/info>

media, dan layanan pengembang. Istilah dalam twitter meliputi *profil, tweet, follower, following, mentions, direct message, hashtag, list, dan trending topic*.⁶³

4. Akses informasi

Informasi merupakan hasil pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang (Sutana, 2003:10). Persyaratan informasi harus memenuhi unsur dapat dipercaya, relevan, bernilai, dan tepat waktu. Informasi juga dapat dikatakan bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi penggunanya. Hak mendapatkan informasi dan berkomunikasi menjadi bagian yang terpisahkan dari hak pribadi yang telah termuat dalam HAM (Hak Asasi manusia) (UUD RI 1945 pasal 28 F).

Akses merupakan cara bagaimana seseorang mendapatkan sesuatu. Dalam kaitannya dengan informasi, akses informasi merupakan cara mendapatkan dan berbagi informasi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara menggunakan alat dan bahan bahkan dengan dukungan teknologi yang sedang berkembang. Dukungan teknologi informasi menjadikan proses memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial menjadi semakin mudah.

Metode Kajian

Kajian konstruksi teknologi jejaring sosial dalam peningkatan akses informasi rumah ibadah menggunakan metode konten analisis. Analisis isi dilakukan dengan analisis mendalam dari sumber-sumber relevan yang kemudian dideskripsikan dan dinarasikan dalam bentuk hasil kajian. Pada kajian ini, wawancara dan observasi lapangan juga dilakukan pada subjek dan objek yang menjadi kajian untuk memperkuat data dan analisis.

⁶³ Twitter.com. About. <https://about.twitter.com/id>.

Pembahasan

Situs jejaring sosial mampu membentuk jaringan pertemanan dan diskusi yang sangat kuat. Jejaring sosial menjadi wadah untuk mencari teman dan wadah komunikasi tanpa harus bertatap muka dengan memanfaatkan fasilitas internet. Layanan facebook dan twitter dapat diimplementasikan rumah ibadah untuk meningkatkan akses informasi rumah ibadah khususnya Vihara dan Cetiya.

1. Implementasi Facebook dalam Peningkatan Akses Informasi Rumah Ibadah

Pertama sekali, dengan membuat dan memiliki *account* facebook Vihara dan Cetiya dapat mengundang pertemanan dan melakukan promosi *account*. *Account* facebook Vihara dan Cetiya memungkinkan seluruh umat dan bahkan teman-teman yang terhubung dari umat Vihara dan Cetiya lain akan terhubung, dalam hal ini menjadi pertemanan dalam jejaring sosial facebook. Selanjutnya fungsi-fungsi facebook dapat dimanfaatkan sebagai dukungan Vihara dan Cetiya dalam menyebar dan mencari informasi.

a) *Update* Status dan *Comment Wall-to-wall*

Fitur ini merupakan interaksi dua arah, komunikasi terdokumentasi berdasar topik bahasan dan terurut secara waktu (kronologi). Vihara dan Cetiya dapat memanfaatkan fungsi ini sebagai sarana memberikan informasi kegiatan yang akan dilakukan. Informasi kegiatan, pengumuman, dan segala informasi yang diharapkan diterima oleh umat dan masyarakat dapat dikirimkan sebagai status yang dituliskan melalui *wall account* facebook. Status dapat berupa pesan teks, gambar, audio, video, dan bahkan *link* (alamat situs pada internet). Dengan kemampuan tersebut, tentunya *update* status akan sangat baik dilakukan tanpa harus memiliki biaya transportasi, administrasi serta Alat Tulis Kantor (ATK) dengan biaya besar. *Update* status lokasi juga dapat dilakukan, memungkinkan informasi lokasi keberadaan suatu tempat sehingga mudah dicari dan dikunjungi.

Status berlangsung dua arah, komentar dapat diberikan oleh penerima dan seluruh teman yang terhubung dapat menanggapi melalui fasilitas komentar pada status. Dengan fungsi tersebut memungkinkan terjadinya diskusi, tanya jawab, dan bahkan membentuk percakapan yang panjang mengenai topik status. Vihara dan Cetiya dapat menggunakan status untuk mengirimkan dan *sharing* pesan-pesan keagamaan, *sutta-sutta*, *dhammapada*, informasi kebaktian dan penceramah.

Selanjutnya umat dan seluruh teman terhubung dapat menanggapi dan memberikan komentar terkait status yang di *share*. Suasana dan forum diskusi antar teman akan terjadi dan berlangsung dua arah. Diskusi yang mendalam menjadikan pemahaman dan memberikan kontribusi pengetahuan. Informasi menjadi jelas, dan diterima tepat waktu oleh umat. Begitu juga sebaliknya status umat dan teman yang terhubung melalui *account* facebook Vihara dan Cetiya akan dapat terlihat dan menjadi masukan informasi, manajemen, dan kebijakan organisasi keagamaan khususnya Vihara dan Cetiya.

b) *Note dan Docs pada Group*

Note dan Docs pada Group dapat digunakan untuk menulis catatan dan membuat dokumen. Catatan dapat dilengkapi dengan fasilitas gambar dan juga pengaturan privasi. Menu aplikasi *notes* dapat ditambahkan melalui menu yang berada di bawah *photo cover*, jika belum tersedia dapat ditambahkan dengan melakukan klik *more* lalu pilih *notes*. Fasilitas *notes* dapat digunakan sebagai sarana menuangkan pemikiran, gagasan, informasi, dan berita terbaru.

Rumah ibadah dapat menggunakan *notes* dan *docs* untuk pembabaran dan penyebaran *Dharma*. Menuliskan dan menyebarkan *sutta-sutta* Sang Buddha melalui tulisan dan dokumen yang dapat dikirimkan dan dikomentari oleh seluruh umat. Berita dan informasi Vihara dan Cetiya dapat dituliskan melalui *notes* dan *docs*. Keunggulan *notes* dan *docs* yaitu file dapat terindeks oleh *search engine* (mesin pencari) Google, sehingga memberikan keuntungan tersendiri bagi eksistensi Vihara dan Cetiya tersebut pada dunia internet, yang berujung pada informasi Vihara dan Cetiya yang semakin mudah dicari.

c) *Share link, photo, dan video*

Kemampuan facebook sebagai media sosial semakin meningkat dengan fasilitas *share link, photo, dan video*. Dengan melakukan *sharing* memungkinkan untuk berbagi berita dan informasi menjadi semakin mudah. Foto kegiatan Vihara dan Cetiya akan semakin mudah diterima oleh umat, dokumentasi pada *event* dan kegiatan tertentu akan tersebar dengan mudah. Foto dan video juga dapat dikirimkan khusus pada orang-orang tertentu yang menginginkan. Fasilitas *Share link/ photo/ video* menjadi alat marketing yang dapat dipegang oleh admin Vihara dan Cetiya. Dokumentasi

pelaporan pembangunan dalam bentuk foto dan video juga dapat dikirimkan pada donatur pembangunan. Foto dan video lebih menyenangkan dan banyak disukai, dan mampu menyampaikan pesan lebih efektif. Fasilitas *Share link/ photo/ video* menjadi media yang dapat dengan mudah menyampaikan informasi yang akan dikirimkan Vihara dan Cetiya pada penerima.

d) *Group chatting* dan *messenger*

Fasilitas *Group chatting* dan *messenger* ada pada facebook versi *desktop* (komputer) dan pada *smartphone (mobile)*. Facebook Messenger adalah aplikasi *chat* mirip Yahoo Messenger atau Skype. Pertemanan, berdiskusi, kirim mengirim pesan akan semakin mudah. *Group chatting* dan *messenger* dapat menggantikan fungsi sms dan telepon. Dengan menggunakan *smartphone* kirim mengirim pesan akan semakin mudah. Koordinasi dan komunikasi pengurus Vihara dan Cetiya akan semakin mudah. Informasi rapat, *event* tertentu, bakti sosial, sampai pada informasi kebaktian, pemberkatan umat, dan informasi lowongan kerja dari sesama umat Vihara dan Cetiya akan menjadi mudah diberitahukan.

e) Fungsi iklan, *promosi*, fungsi lokasi, dan fungsi *Event*

Untuk mengiklankan informasi bahkan untuk kepentingan pribadi dan organisasi, fungsi iklan dapat digunakan. Fungsi lokasi memberikan informasi keberadaan sebuah tempat ibadah sehingga semakin mudah dicari dan dikunjungi. Internet menjadi dunia tersendiri di dalam dunia nyata, melakukan iklan dan promosi serta *share* lokasi banyak memberikan keuntungan tersendiri untuk mendatangkan para pengunjung mengetahui dan berdatangan.

Fasilitas *event* (acara) dapat digunakan sebagai cara mengundang teman-teman untuk menghadiri acara yang akan diselenggarakan, baik itu pernikahan, perayaan hari besar agama seperti Waisak, Maghpuja, Asadha, dan khatina. Fitur *event* dapat mempermudah informasi acara dan kegiatan serta melakukan penghematan biaya yang digunakan untuk biaya transportasi dan pendistribusian undangan.

2. Implementasi Twitter dalam Peningkatan Akses Informasi Rumah Ibadah

Twitter membantu membuat dan berbagi ide dan informasi secara cepat tanpa hambatan dengan menggunakan fasilitas internet. Dengan memiliki *account* twitter rumah ibadah khususnya Vihara dan Cetiya akan sangat mudah mendapatkan dan menyebarkan pesan dalam bentuk *tweet*. *Tweet* dapat berisi teks, foto, dan video.

Implementasi akses informasi keluar rumah ibadah dapat dilakukan dengan kekuatan *follower*, dengan mengizinkan pengguna lain untuk mengikuti *account* rumah ibadah dan memungkinkan setiap *tweet* dapat mereka terima. Dengan menjadikan seluruh umat Vihara dan Cetiya menjadi *follower*, memungkinkan berbagai informasi yang ingin di *share* oleh Vihara dan Cetiya akan sangat dengan mudah mereka terima dan berada pada halaman *home follower*. Berbagai berita, kegiatan, foto, dan video dapat di *tweet* oleh Vihara dan Cetiya untuk sampai pada umat. Lebih lanjut semakin banyaknya *follower* maka akan semakin mudah informasi diterima oleh masyarakat luas. Informasi kegiatan Vihara dan Cetiya akan dengan mudah dibagikan dan diceritakan peristiwa demi peristiwa kepada seluruh *follower*.

Mendapatkan *tweet* yang menarik, dapat dilakukan dengan menjadi *follower account* lain. Implementasi mendapatkan akses informasi kedalam dapat dilakukan dengan menjadi *follower account* lain dengan *tweet* yang berkualitas. Informasi perayaan hari raya keagamaan, koordinasi rumah ibadah, informasi bakti sosial, sekolah minggu, dan permasalahan umat akan dapat diterima dengan cepat dan mudah. Informasi umum dapat diterima dengan menjadi *follower* sumber-sumber berita, selebritis, menjalin pertemanan dengan *account* Vihara dan Cetiya lain, lembaga-lembaga keagamaan, dan juga dapat dilakukan dengan menjalin petemanan dengan institusi pendidikan keagamaan, tentunya melalui pertemanan dan jejaring sosial twitter.

Percakapan pribadi dengan *follower* lain dapat dilakukan tanpa diketahui teman lainnya melalui *direct message*. *Direct message* juga dapat dikatakan dengan *private message*, jadi meskipun memberikan kemudahan untuk akses informasi keluar dan kedalam rumah ibadah tetapi tingkat privasi dan keamanan tetap terjaga. Untuk setiap *tweet* yang diberikan sesama pertemanan dapat melakukan percakapan dan menanggapi. *Mentions* (dengan tanda @) adalah istilah balasan dari percakapan dan diskusi agar para pengguna dapat langsung menandai sesama teman yang akan di ajak berbicara. *List* adalah pengelompokan *following* pengguna kedalam suatu grup, dapat digunakan untuk

menyatukan anggota Vihara dan Cetiya, atau dengan kata lain pengelompokan untuk mempermudah melakukan *tweet* kepada sesama anggota Vihara dan Cetiya hanya pada kelompok yang diinginkan.

Facebook dan twitter memiliki fungsi dengan nama *hashtag*. Fungsi *hashtag* pada facebook dan juga twitter adalah untuk memudahkan penggunanya mengikuti dan melihat topik tertentu yang diinginkannya. Ketika *hashtag* disertakan pada sebuah kata dalam sebuah postingan (berupa status, artikel, video, gambar, teks, *notes*, dan *event*) maka dengan mengklik kata yang diberi *hashtag* tersebut akan menampilkan postingan pengguna lain yang menggunakan *hashtag* yang sama. Fungsi ini dapat digunakan untuk mencari dan pengelompokan konten (isi) yang diinginkan. Dalam memberikan informasi *event*, *account* rumah ibadah dapat menyertakan *hashtag* pada *event* tersebut agar semua *update* tentang *event* yang dibuat akan terorganisir dan terkelompok dengan baik. Sehingga mereka yang mengikuti *event* yang dibuat dapat mengetahui perkembangan sebuah *event*. Bagi mereka yang tidak mengikuti *event* tersebut namun tertarik mengikuti perkembangannya, mereka dapat mengetikkan *hashtag* tentang *event* untuk mengetahui *update* terbaru tentang *event*.

Fitur *hashtag* dan *mentions* untuk membuat konten atau *update* status lebih kaya informasi dan bermanfaat. Kemudian *mentions* dapat dilakukan pada profile atau sebuah *page* (halaman) dengan mengetikkan @ didepan nama profile atau *page* teman yang akan di *mention*. Dengan demikian obrolan akan menjadi lebih bertema, menarik, dan bermanfaat.

Simpulan

Teknologi jejaring sosial seperti facebook dan twitter serta segala fasilitas yang dimiliki dapat digunakan untuk mempermudah akses informasi keluar dan ke dalam rumah ibadah. Vihara dan Cetiya dapat menggunakan berbagai fasilitas yang ada pada facebook dan twitter untuk mengatasi permasalahan akses informasi. Status, komentar, *notes*, *docs*, *share*, *chatting*, iklan, promosi, lokasi, *event*, *messenger*, *follower*, *following*, *mentions*, dan *hashtag* dapat digunakan untuk melakukan sharing informasi dan mendapatkan informasi bagi Vihara dan Cetiya sehingga bermanfaat terhadap perkembangan dan kemajuan rumah ibadah keagamaan khususnya Vihara dan Cetiya.

Diharapkan kemajuan dan perkembangan teknologi khususnya jejaring sosial tidak digunakan hanya sebagai alat eksistensi, melainkan digunakan untuk membawa perkembangan, keuntungan, dan menjadi alat pendukung akses informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan, kebijakan, manajemen, dan dukungan penuh terhadap operasional rumah ibadah.

Daftar Pustaka

- Firmansyah, Aditya. 2010. Situs Jejaring Sosial Menggunakan Elgg. Makalah tidak diterbitkan. Sekolah Teknik Elektro dan Informatika. ITB. Bandung.
- Kementerian komunikasi dan informatika Republik Indonesia. Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta orang.
http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.U6U4ULEYtK0. (diakses 12 Maret 2014).
- Mann, B. L. 2008. *Social Networking Website - A Concatenation of Impersonation, Denigration, Sexual Aggressive, Solicitation, Cyber- Bullying or Happy Slapping Videos*. *International Journal of Law and Technology Information* , Volume 17 (3), 252-267. Oxford University Press
- Selamatta Sembiring . 2013. Pengguna Internet di indonesia mencapai 63 Juta.
http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.U6U4ULEYtK0. (diakses 12 Maret 2014).
- www. Twitter.com. 2014. <https://about.twitter.com/id>. (diakses 11 Mei 2014).
- www.facebook.com. 2014. <https://www.facebook.com/facebook/info>. (diakses 27 Mei 2014).

ANALISIS BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA SEKOLAH DASAR KELAS VI DI SDN TAMBORA 01, 02 DAN 03 PAGI JAKARTA BARAT

Oleh
Anwar Aman⁶⁴
[.anggathananda@gmail.com](mailto:anggathananda@gmail.com).

Abstract

The Analysis of Buddhist Textbook for Primary School Education Grade VI in SDN Tambora 01 , 02 and 03 Early West Jakarta. A Research Lecturer of Sriwijaya Buddhist College Tangerang Banten. This study seeks to analyze and describe the materials / Buddhist textbook for Primary School Education Dharmacakra ' Grade 6 , (Praise Sulani , S.Ag. and Sulan Hemajayo , S.Ag. , M.M , CV . Gifts Jaya, 2012) from 4 aspects eligibility : content , language , presentation and graphical method. The method used in this research is the implementation of the type of literature study with a qualitative research method Qualitative Content Analysis (Qualitative Content Analysis) by using the technique of descriptive - qualitative and qualitative descriptive statistics , combined with field studies in early assessment , but at the time of data analysis researchers used literature study. Based on the analysis conducted , it was found that these textbooks used three aspects : content , language and presentation in the category of decent to use , although not yet meet the curriculum content coverage on grafhical method aspects in 2006 and in the category of decent textbooks used.

Keywords : *Textbook , materials , Linguistic , Kegrafikan , Presentation , Education Buddhism*

Pendahuluan

Di tengah pro dan kontra terkait implementasi Kurikulum 2013, pemerintah tentu punya harapan besar untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih baik. Pembinaan ini sudah harus didukung oleh segenap elemen pendukung pendidikan. Para pendidik, akademisi, termasuk lembaga perguruan tinggi kependidikan (LPTK) harus bersama melakukan penguatan.

Dari tujuan tersebut, paradigma yang harus dibangun adalah sinergis untuk menyiapkan berbagai sarana penunjang termasuk kompetensi tenaga pendidik agar lebih siap dalam mengaplikasikan kurikulum baru. Dalam hal ini, pemerintah tentu tidak bisa sendirian dalam merealisasikan pembinaan sistem pendidikan. Tanpa dukungan tenaga pendidik dalam mencermati isi dan jabaran kompetensi dalam bentuk analisis bahan ajar.

⁶⁴ Dosen STABN Sriwijaya Tangerang Banten

Selain kekurangsiapan berbagai komponen pendukung implementasi kurikulum 2013 juga kekurangan bahan ajar. Di berbagai daerah, masih saja terjadi kekurangan buku pelajaran sebagai piranti utama pembelajaran. Di Jakarta, misalnya pada jenjang Sekolah Dasar, untuk mata pelajaran agama Buddha belum sepenuhnya tersedia. Akan tetapi, hal tersebut sudah semestinya tidak menjadi hambatan karena pendidik dapat mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk membuat silabus pembelajaran, sesuai dengan Permendikbud No 69 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dengan pendekatan studi pengembangan tentang analisis bahan ajar dalam pendidikan agama Buddha di satuan pendidikan formal.

Kompetensi Utama

Kurikulum 2013 telah dirancang sedemikian rupa agar siswa mampu meraih kompetensi utama, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi tersebut diharapkan dapat menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah memandang perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 merupakan ikhtiar dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia.

Di antara keunggulan kurikulum 2013, pada jenjang SD/MI, pembelajaran dilakukan dengan metode tematik-integratif. Guru disyaratkan mampu mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema yang berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

Karena peserta didik mungkin belum terbiasa, proses pembelajaran yang dikembangkan guru menuntut kesabaran karena menunggu respon. Selain itu, kemungkinan bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Waktu yang dilalui guru bersama murid pun menjadi lebih lama, sehingga diharapkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Maksimalkan Peran

Dari perihal teknis di atas, terungkap betapa kolaborasi siswa dan guru begitu kentara. Semenjak pendidikan dasar, siswa sudah diharapkan mampu membangun pola interaksi

yang baik dengan sesama dan diajak peka terhadap apa yang ada di sekitarnya. Supaya hasil maksimal, guru tentu dituntut selalu berinovasi dalam pembelajaran.

Dalam ranah tersebut, LPTK sudah seyogianya memberikan penguatan. Pelatihan terhadap tenaga pendidik, di luar tanggung jawabnya mencetak tenaga pendidik yang mumpuni, merupakan kewajiban mendasar. Hal inilah yang membuat LPTK mampu memaksimalkan peran dalam ranah kependidikan.

Pada kenyataannya, Kurikulum 2013 memiliki visi yang luhur, yaitu tidak sekadar menempatkan siswa sebagai objek akademik yang berilmu, tetapi lebih dari itu, karakter dan soft skills sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia sebagai makhluk berbudaya teramat penting untuk disematkan. Memang sebuah mimpi indah, Kurikulum 2013 adalah sebuah harapan besar ke depan. Dengan mengoptimalkannya, pendidik diharapkan menjadi bagian yang senantiasa memperteguh cita-cita mulia pendidikan Indonesia. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 menjadi angin segar bagi capaian cita-cita Generasi Indonesia Emas 2045.

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan itu, dari penjelajahan umum yang peneliti lakukan pada Sekolah Dasar Negeri Tambora 01, 02 dan 03 Pagi Jakarta Barat dan beberapa pendapat guru agama Buddha serta pengawas pendidikan Buddha dan masyarakat Buddha wilayah Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, bahwa selama ini siswa atau anak didik kurang berminat dan merasa sulit belajar pendidikan agama Buddha. Kasus ini tidak hanya dipermasalahkan sepihak atau sekelompok masyarakat Buddha saja yang anaknya sekolah mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha, melainkan juga sudah menjadi permasalahan nasional yang mendapat perhatian pemerintah, terutama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia selaku pihak yang berkompeten.

Permasalahan pendidikan agama Buddha secara nasional sesungguhnya sangatlah tidak sedikit, mulai dari cita-cita mendirikan pendidikan informal sampai dengan formal, mulai dari cita-cita mendirikan sekolah minggu Buddha sampai perguruan tinggi agama Buddha, mulai dari cita-cita mendirikan sekolah keagamaan Buddha sampai sekolah agama Buddha (sekolah bercirikan Buddha).

Permasalahan yang berlarut-larut belum mendapat penyelesaian adalah, belum adanya kurikulum dan bahan ajar atau buku pelajaran yang dapat menampung semua cita-cita dimaksud di atas. Kelayakan buku ajar pendidikan agama Buddha untuk sekolah dasar,

dalam hal ini untuk kelas 6 masih dipertanyakan. Belum lagi selesai permasalahan tersebut sudah muncul kurikulum 2013 yang berarti juga mengharuskan perlu adanya bahan ajar pendidikan agama Buddha yang sesuai dengan maksud kandungan atau substansi kurikulum 2013 tersebut. Selama ini yang sering dipermasalahkan adanya penggunaan Bahasa Pali yang lebih banyak dalam bahan ajar yang bersumber dari kurikulum pendidikan agama Buddha, dalam hal ini pada tingkat Sekolah Dasar. Semua permasalahan ini perlu penelitian yang mendalam, yang dapat memahami kondisi sosiologis tanpa unsur penilaian yang sepihak.

Pengertian Bahan Ajar

Guna menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan sesuai standard kompetensi lulusan, diperlukan pengembangan pembelajaran untuk setiap kompetensi secara sistematis, terpadu, dan tuntas (*mastery learning*).

Pada pendidikan sekolah dasar, di samping buku-buku teks, juga dikenalkan adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain: lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*) dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun non-cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar (*teaching material*).

Untuk pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi sesuai profil kemampuan tamatan pada Kurikulum 2013 diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan yang tepat. Dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya. Untuk itu bahan ajar hendaknya disusun agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mencapai kompetensi.

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda, yakni sumber belajar dan bahan ajar. Untuk itu, maka berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian sumber belajar dan bahan ajar.

Pengertian Sumber Belajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terduga apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun pendidik/guru.

Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar (Sadiman, Arief S., *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, makalah, 2004)

Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Dengan demikian maka sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian tentang pengertian sumber belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Melaksanakan pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan dan **mempertahankan** suatu lingkungan belajar yang efektif.

Paul S. Ache lebih lanjut mengemukakan tentang material yaitu “Books can be used *as reference material*, or they can be used as *paper weights*, but they cannot teach”. Buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot.

Adapun yang dimaksud dengan bahan ajar dalam penelitian ini adalah buku ajar yang merupakan Buku Teks Pelajaran sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1, dan bahan ajar yang dianalisa adalah Buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar (SD) Dharmacakra, kelas 6, terbitan CV Karunia Jaya, tahun 2011.

Penilaian Buku Teks Pelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 1, menyatakan bahwa Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan

Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 43 Ayat 5, menyatakan bahwa Buku pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 2). Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan ketetapan Menteri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 Ayat 1, menyatakan bahwa Buku teks pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan. Kelayakan buku teks ditetapkan oleh Menteri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 Ayat 2 bahwa, Buku teks pelajaran MUATAN LOKAL pada pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan-pakainya terlebih dahulu oleh Dinas Pendidikan Provinsi berdasarkan standar nasional pendidikan sebelum digunakan oleh pendidik dan/atau peserta didik sebagai sumber belajar. Kelayakan pakai buku teks muatan lokal ditetapkan oleh Gubernur.

Tujuan Penilaian Buku Teks Pelajaran antara lain:

- a. Menyediakan buku teks pelajaran layak-pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan mutu sumber daya perbukuan Indonesia.

- c. Melindungi peserta didik dari buku-buku yang tidak berkualitas.
- d. Meningkatkan minat dan kegemaran membaca.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan dengan metode penelitian kualitatif berupa *Qualitative Content Analysis*. (Analisis Isi Kualitatif) menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dan deskriptif-statistik kualitatif, yang dikombinasikan dengan penelitian lapangan pada awal peninjauan, namun pada saat analisa data peneliti menggunakan studi kepustakaan.

Pembahasan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah menjadi acuan upaya meneliti permasalahan dalam penelitian ini, dapat diketahui kelayakan buku ajar pendidikan agama Buddha ' Dharmacakra ' sekolah dasar kelas 6, sebagai berikut:

Fokus pertama yang diajukan adalah kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan bahan ajar pendidikan agama Buddha tingkat Sekolah Dasar kelas VI, yang telah dipergunakan pada SDN Tambora 01, 02 dan 03 Pagi Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan fokus yang diajukan berada pada tingkat kualifikasi rata-rata cukup baik atau cukup layak digunakan, hal ini dapat diketahui sebagaimana hasil kelayakan bahan ajar buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar ' Dharmacakra ' Kelas 6, dari aspek kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian maupun kelayakan kegrafikan, sebagaimana tergambar pada bagian terdahulu bab ini di atas. Kelayakan isi nilai validasinya secara keseluruhan terhadap produk ini sebesar 71,25, berada pada kualifikasi cukup baik (62,6%-75,0%), hal ini menggambarkan buku ini cukup layak digunakan sebagai sumber sekaligus media belajar; kelayakan kebahasaan nilai validasinya secara keseluruhan terhadap produk ini sebesar 75, berada pada kualifikasi cukup baik (62,6%-75,0%), hal ini menunjukkan buku ini dari aspek kebahasaannya cukup layak digunakan sebagai sumber sekaligus media belajar; kelayakan penyajian nilai validasinya secara keseluruhan terhadap produk ini sebesar 71,333, berada pada kualifikasi cukup baik (62,6%-75,0%), hal ini memberikan gambaran buku ini cukup layak digunakan sebagai sumber sekaligus

media belajar; sedangkan nilai validasi kegrafikan secara keseluruhan sebesar 86,363, berada pada kualifikasi baik (75,1%–87,5%), hal ini menggambarkan buku ini layak digunakan sebagai sumber sekaligus media belajar. Dengan demikian secara umum cukup baik atau cukup layak digunakan, meskipun nilai hasil uji validasi kegrafikan dengan kualifikasi baik.

Fokus kedua Buku Ajar Pendidikan Agama Buddha Kelas VI, yang telah dipergunakan pada SDN Tambora 01, 02 dan 03 Pagi Jakarta Barat, dapat dicermati berdasarkan kurikulum 2013 dapat dikatakan hampir mencakup keseluruhan substansi Kurikulum 2013, terutama dari substansi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti, meskipun dari segi keruntutannya terputar balik, dan Kompetensi Dasar 4.4 dan 4.5 tidak termuat dalam buku ini. Namun pada bab II termuat materi yang tidak ada dalam kurikulum 2013 maupun 2006, yakni Bab II, Sutra Mahayana dan Perumpamaan.

Simpulan

Ditinjau dari kelayakan isinya, Buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar “Dharmacakra” Kelas 6, belum memenuhi cakupan materi yang terkandung dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum nasional 2006, meskipun dari uji validasi cukup layak digunakan.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, ditemukan bahwa buku ajar ini dari 3 aspek: isi, kebahasaan dan penyajian dalam katagori cukup layak digunakan, meski belum memenuhi cakupan materi kurikulum 2006 dan pada aspek kegrafikan buku ajar dalam katagori layak digunakan.

Berdasarkan kurikulum 2006, materi pelajaran agama Buddha sekolah dasar kelas 6, sebanyak 12 materi pelajaran. Dengan demikian 5 (lima) materi pelajaran tidak termuat dalam buku Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar “Dharmacakra” Kelas 6.

Buku Ajar Pendidikan Agama Buddha Kelas VI, yang telah dipergunakan pada SDN Tambora 01, 02, dan 03 Pagi Jakarta Barat, dapat dicermati berdasarkan kurikulum 2013 dapat dikatakan hampir mencakup keseluruhan substansi Kurikulum 2013, terutama dari substansi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti, meskipun dari segi keruntutannya terputar balik, dan Kompetensi Dasar 4.4 dan 4.5 tidak termuat dalam buku ini. Namun pada bab II termuat materi yang tidak ada dalam kurikulum 2013 maupun 2006, yakni Bab II, Sutra Mahayana dan Perumpamaan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006, *Kurikulum Sekolah Dasar 2006*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Handaka Vijjananda, 2009, *Buku Pelajaran Agama Buddha 'Ehipassiko' Sekolah Dasar Kelas 6*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Narada, 1996, *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Panjika, 2000, *Rampaian Dhamma*, Jakarta: DPP Pervitubi.
- Puji Sulani, dkk. 2011, *Buku Pendidikan Agama Buddha 'Dharmacakra' SD kelas 6*, Jakarta: CV Karunia Jaya
- Ronny Kountur, 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: PPM.
- Supriadi, Dedi. 2000. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematik Penilaian, Penyebaran dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber.* Yogyakarta: Adicita.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- S. Dhammika, 1990, *Dasar Pandangan Agama Buddha*, Surabaya: Yayasan Dhamma Dipa Arama.
- Nyanaponika Thera, 2003, *Petikan Anguttara Nikaya 2*, Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Mestika Zed, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Muhibbin Syah, 2010, *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013, *Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Krishnanda Wijaya Mukti, 2003, *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Zhang, Yan & Barbara M. Wildemuth. "Qualitatif Analysis of Content" dalam www.ils.unc.edu/~yanz/Content_analysis.pdf.. diakses Selasa, 20 Agustus. 2013 pukul 20:14.

TRANSFORMATIVE LEARNING SEBAGAI DASAR PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Oleh
Waluyo
sadarsetiapsaat76@gmail.com

Pendahuluan

Dalam perkembangan teori belajar, teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) muncul sebagai koreksi terhadap teori-teori belajar yang sudah ada. Namun demikian, perkembangan teori belajar orang dewasa tidak dapat dilepaskan dari teori sebelumnya. Teori-teori belajar tradisional berkembang berdasarkan pada studi filsafat yang mendalam dari pengagasnya. Tentu saja, perkembangan teori dengan pendekatan filsafat ini memiliki kelebihan dan kekurangan pada masing-masing aspek. Dampaknya pada praktik pendidikan terasa dalam waktu yang relatif panjang, sehingga memunculkan revolusi teori. Hal ini bukan berarti bahwa filsafat modern lebih baik, karena justru filsafat modern yang berbasis rasionalisme, empirisme, dan positivisme telah melahirkan praktik-praktik pendidikan yang cenderung berbelok pada arah ekstrim dari tujuan dasarnya.

Munculnya praktik pendidikan dewasa ini yang cenderung bersifat kapitalis, materialistis, dan *money-oriented* menuntut refleksi terhadap teori-teori yang mendasarinya. Misalnya, masih banyak kaum miskin, baik di kota maupun desa di Indonesia yang belum tersentuh pendidikan dasar. Padahal hak pendidikan bagi rakyat menjadi amanat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tentu saja, Pemerintah sebagai pelaksana amanat tersebut seharusnya menyediakan pendidikan bermutu bagi rakyatnya. Namun, pada kenyataannya masih terdapat anak-anak putus sekolah, angka kemiskinan yang tinggi sebagai kurangnya pendidikan, tingkat kriminalitas yang tinggi sebagai dampak bodohnya rakyat, dan praktik-praktik sosial lainnya, di mana pendidikan dianggap sebagai biangnya permasalahan tersebut.

Belajar sebagai suatu proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan memerlukan syarat dasar dalam pelaksanaannya. Belajar sebagai suatu sistem telah dikelola dan diadministrasi oleh lembaga dan keluarga. Hal ini memunculkan jenis-jenis pendidikan yang bersifat formal, nonformal, dan informal. Kemudian jenis pendidikan yang lain, diantaranya pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan,

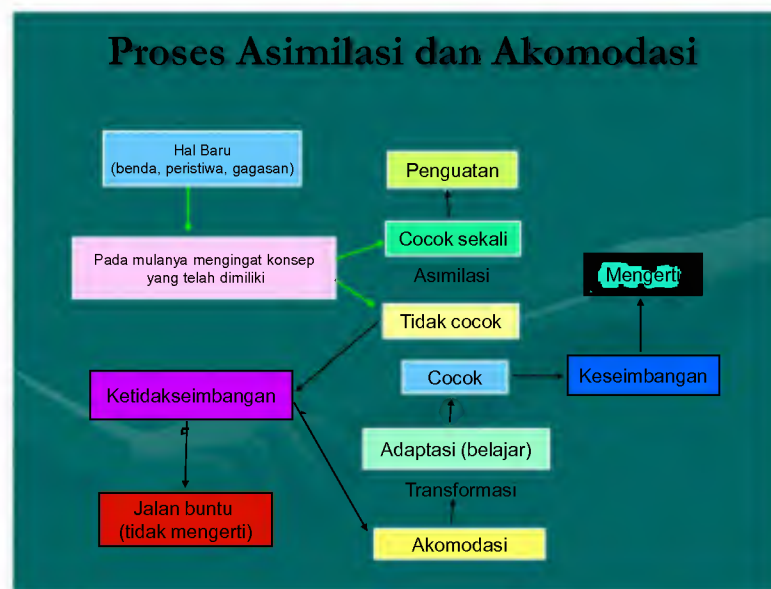
pengembangan masyarakat, pendidikan orang dewasa, masyarakat belajar, pendidikan seumur hidup, pendidikan formal, nonformal, dan informal (Suprijanto, 2008: 1). Pendidikan orang dewasa memiliki ciri khusus, baik dari tujuan, metode, pemilihan materi, maupun cara menilainya. Orang dewasa belajar mengenai sesuatu berdasarkan pada pengalaman dan refleksi dalam kehidupannya. Sebagaimana diketahui bahwa orang dewasa memiliki pengalaman dan kenyataan hidup yang cukup kompleks dibandingkan dunia anak-anak maupun remaja. Pengalaman yang bermakna bagi orang dewasa adalah pengalaman yang sesuai dengan keadaan dirinya, reflektif, atau bahkan cenderung radikal. Pengalaman-pengalaman orang dewasa sebagai sumber belajar dapat meliputi berbagai macam segi dalam kehidupannya, misalnya dari segi kepribadian, motivasi, spiritualitas, ekonomi, karir, hubungan antarkomunitas, maupun aktualisasi diri.

Orang dewasa membangun sistem belajarnya melalui cara pandangya terhadap dunia, memberi interpretasi terhadap pengalamannya, dan menyusun sejumlah nilai (Cranton, 1994: 23). Walaupun orang dewasa secara kontinu memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, mereka harus sering menyatu-padukan pengalaman baru dengan pembelajaran terlebih dahulu. Integrasi pada diri pembelajar orang dewasa tidak terjadi dengan mudah, bahkan seringkali kontradiksi dan menghasilkan pemahaman yang dilematis. Pembelajar orang dewasa dapat menolak informasi pengetahuan yang kontradiksi tersebut atau merevisi pengetahuan lamanya. Hal inilah sering disebut dengan proses refleksi dan *transformative learning*.

Konsep Dasar *Transformative Learning*

Pembelajaran orang dewasa dapat meliputi proses sebagai *subject-oriented learning* (pemerolehan pengetahuan dan keterampilan), yang dapat dijelaskan sebagai positivistik atau berhubungan dengan domain pengetahuan; *consumer-oriented learning* (memerlukan pertemuan langsung dengan pembelajar), yang dijelaskan sebagai positivistik juga, namun lebih pada konstruktivistik dan berhubungan dengan pengetahuan praktis; dan *emancipatory learning* (melibatkan *critical self-reflection*), di mana konstruktivistik ini disebut juga pengetahuan emansipatori (Cranton, 1994: 20). Teori *transformative learning* didasarkan pada pendekatan konstruktivistik, di mana pendekatan ini memiliki asumsi bahwa dalam membangun pengetahuan yang bermakna dalam diri si pembelajar berhubungan dengan

pengalaman yang diperoleh dan divalidasi melalui hubungan antarpembelajar dan komunikasi. Dalam berhubungan dengan lingkungannya, seseorang yang belajar dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan cara akomodasi dan asimilasi (Suparno, 2002: 50). Asimilasi terjadi jika seorang pembelajar menggunakan pengetahuan lamanya untuk berhadapan dengan konsep baru, sedangkan dalam akomodasi, si pembelajar mengubah pengetahuan lamanya yang tidak cocok dengan pengetahuan baru yang dihadapinya. Berikut ini digambarkan proses pembentukan pengetahuan yang melibatkan asimilasi dan akomodasi.



Gambar 1. Proses Asimilasi dan Akomodasi

Pembelajar orang dewasa membuat interpretasi terhadap pengetahuan dan informasi yang diterimanya. Kemudian, si pembelajar mengadakan persepsi pada tingkat kognitifnya. Persepsi ini tentu saja dipengaruhi oleh wawasan, latar belakang, pencerahan, maupun kepribadian si pembelajar itu sendiri. Persepsi si pembelajar dalam memaknai pengetahuan baru menjadi dasar pembentukan pemahaman hingga mencapai kondisi stabil di dalam otaknya. Persepsi ini merujuk pada konsep *transformative learning*, di mana terdapat proses menguji, mempertanyakan, memvalidasi, dan merevisi persepsi.

Transformative learning menitikberatkan pada tindakan reflektif dari si pembelajar. Untuk dapat membuat perubahan dalam sistem belajarnya, seseorang harus mengembangkan pemikiran analitis yang menuntut pada pengetahuan dan kemampuan mengenai hubungan antarsesuatu. Ilustrasinya adalah sebagai berikut: jika seseorang

berhadapan dengan bunga berwarna merah, maka seseorang tersebut membuat persepsi berdasarkan pengetahuan di masa lalu mengenai jenis-jenis bunga dan warna. Hubungan antarpengalaman masa lalu dan saat sekarang merupakan proses di mana tindakan reflektif berlangsung. Jika sesuai dengan keadaan dirinya, maka orang tersebut akan membuat tambahan pengetahuan baru atau mungkin melengkapi pengetahuan lamanya dengan pengetahuan baru dalam otaknya.

Dalam *transformative learning* terdapat proses merevisi persepsi. Pada proses ini diperlukan komunitas/teman sebagai tim untuk memvalidasi pengetahuan seseorang. Kadangkala persepsi ini dipengaruhi oleh pandangan orang lain, sehingga dibutuhkan *partner* dalam membangun pengetahuan. Adanya saling tukar informasi dan pengetahuan membuat hasilnya semakin kuat dan bermakna. Kondisi dan pemahaman yang cocok antarorang melibatkan partisipasi kedua pihak untuk saling memperbaiki dan melengkapi konsep yang tidak tepat. Dengan kata lain, diskusi dan berbagi pengetahuan akan saling menguatkan sebagai “kendaraan” yang baik untuk belajar. Mezirow (Cranton, 1994: 27) menyebutkan manfaat diskusi jika kondisi optimal dipenuhi, yaitu diskusi akan membuat si pembelajar akan:

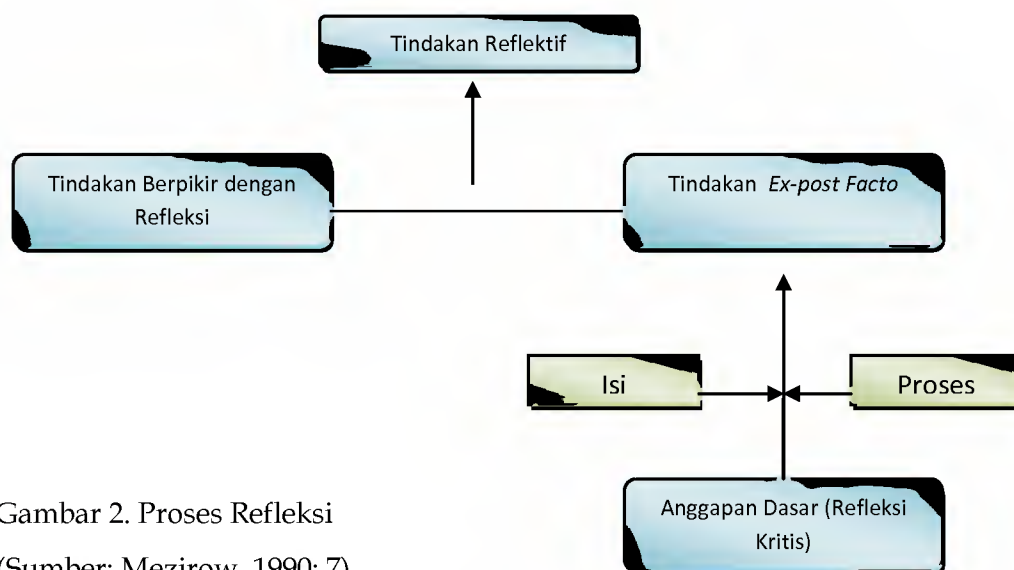
- Mempunyai informasi yang akurat dan lengkap.
- Bebas dari paksaan atau pembelokan persepsi pribadi.
- Dapat menimbang-nimbang suatu fakta/pengalaman dan menilai argumen secara objektif.
- Dapat berpikir kritis mengenai persepsi awal dan konsekuensinya.
- Mempunyai kesempatan yang sama dalam berpartisipasi (termasuk kesempatan memperoleh tantangan, pertanyaan, sangkalan).
- Dapat menerima suatu informasi, sasaran, dan konsensus rasional sebagai validitas tes yang masuk akal.

Dari hal tersebut di atas, nampak bahwa dalam proses diskusi terdapat keuntungan yang diperoleh dari masing-masing pembelajar. Terdapat kerja sama dalam membangun sebuah pengetahuan. Tentu saja, hal itu terjadi jika kondisi optimal sebagaimana disyaratkan berlangsung dengan baik. Jika tidak, proses validasi pengetahuan antarpembelajar tidak akan terjadi. Refleksi kritis terhadap pemahaman masing-masing akan menghasilkan suatu pengetahuan baru yang relatif lebih kuat, jika tidak lakukan *sharing* pengetahuan.

Refleksi Kritis dalam *Transformative Learning*

Untuk membuat makna dari suatu pengalaman diperlukan interpretasi sebelum mengambil suatu tindakan dan menyatakan hal tersebut sebagai tambahan atau revisi pengetahuan dalam belajar. Cara belajar setiap orang yang berbeda membuatnya berbeda pula dalam membangun pengetahuan di dalam otaknya maupun saat mengkomunikasikannya kepada orang lain. Melalui refleksi, pembelajar dapat memperbaiki pengetahuannya yang “menyimpang”. Refleksi kritis merupakan suatu pemikiran analitis mengenai anggapan dasar dan pengetahuan yang telah dipercayai dan dibangun sebelumnya (Mezirow, 1990, 1). Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pengetahuan dapat berubah sesuai dengan perkembangannya melalui asimilasi dan akomodasi. Untuk itu diperlukan pemikiran kritis pada setiap pengetahuan yang telah dimiliki oleh si pembelajar.

Refleksi sebagai proses mental tingkat tinggi merupakan aktivitas intelektual dan afektif di mana individu menggunakannya untuk merefleksikan pengalamannya dalam membangun pemahaman dan apresiasi baru (Mezirow, 1990: 5). Menurut definisi tersebut, tindakan refleksi dapat dikatakan sebagai proses menetapkan kesimpulan, membuat generalisasi, membuat analogi, membuat pembedaan, dan melakukan evaluasi. Proses tersebut memang berada pada proses mental tingkat tinggi. Orang dewasa dipandang telah mampu menggunakan akal dan mentalnya untuk menerapkan *transformative learning* yang berdasarkan pada *critical reflection* ini. Tindakan refleksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Refleksi
(Sumber: Mezirow, 1990: 7)

Jika refleksi dipahami sebagai suatu penilaian mengenai “bagaimana” atau “mengapa” kita merasakan, memikirkan, atau melakukan, hal tersebut harus dibedakan dengan *how best* untuk menunjukkan fungsi ini pada setiap proses mental suatu aksi berdasarkan pada apa yang telah kita dengar sebelumnya. Jika bagaimana baiknya yang ada dalam pemikiran, maka hal tersebut merupakan *thoughtful action* (tindakan berpikir) yang berupa argumen untuk menyangkal atau membantah pengetahuan baru. *Reflective action* (tindakan reflektif) dapat dipahami sebagai aksi pada penilaian kritis mengenai asumsi yang dibangun. Tindakan berpikir bersifat reflektif, namun berbeda dengan tindakan reflektif untuk menguji secara kritis kepercayaan seseorang. Refleksi dalam tindakan berpikir merupakan suatu jeda untuk menilai kembali pertanyaan “mengapa aku salah?”.

Refleksi *ex-post facto* berfokus pada asumsi mengenai isi suatu masalah, proses atau prosedur yang diikuti dalam memecahkan masalah, atau anggapan dasar pada masalah yang dihadapi. Refleksi pada anggapan dasar inilah yang dimaksud dengan *critical reflection* (refleksi kritis).

Berbeda dengan tindakan reflektif, perilaku yang tidak reflektif hanya melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan semata. Kebiasaan ini cenderung membuat pengetahuan tidak berkembang karena biasanya seseorang yang tidak sering melakukan pemikiran kritis melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dilaksanakan oleh pendahulunya tanpa mau memperbaharui. Keadaan semacam ini menjadikan pengetahuan yang sudah tertanam sulit untuk diubah, bahkan dengan *sharing* pengetahuan dengan pakar sekalipun.

Prinsip-Prinsip *Adult Learning*

Pembelajaran orang dewasa dipandang sebagai suatu proses pencapaian pengetahuan dan keterampilan, di mana pembelajar menentukan kebutuhan yang memuaskannya, dan suatu proses refleksi kritis terhadap pengetahuannya sendiri yang dapat membawa pada perubahan. Pemikiran kritis individu yang belajar dapat dipandang sebagai suatu proses pemberontakan terhadap sistem yang sedang berjalan. Misalnya, tumbuhnya sekolah dengan model *homeschooling* merupakan salah satu contoh “pemberontakan” terhadap sistem persekolahan. Selama ini sekolah dipandang sebagai sumber pengetahuan, namun banyak kalangan yang tidak mempercayainya dengan menyelenggarakan pendidikan di

luar sekolah. Cara ini dapat dibenarkan, selama penyelenggaraan pendidikan model semacam itu tidak membawa dampak negatif, terutama bagi si pembelajar.

Pembelajaran orang dewasa dapat terjadi di mana saja, dalam arti dapat berlangsung pada sektor formal maupun nonformal. Pada tingkat formal, pembelajaran orang dewasa dapat terjadi pada program sarjana, magister, doktoral, bahkan sekolah menengah maupun sekolah dasar. Pada tingkat nonformal, pembelajaran orang dewasa dapat berupa kursus-kursus, sesi masak, menjahit, atau bahkan berkumpulnya orang-orang yang sehoobi dan memiliki ketertarikan pada bidang tertentu yang sama.

Menurut UNESCO, pembelajaran orang dewasa didefinisikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas (Suprijanto, 2008: 13). Pengertian tersebut dapat dimaknai sebagai suatu kebebasan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi orang dewasa. Dengan kata lain, pembelajaran orang dewasa dapat dilaksanakan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Jika dihubungkan dengan tugas Pemerintah dalam dunia pendidikan, pembelajaran orang dewasa nampak ideal sebagai penghormatan hak asasi manusia. Orang dapat menentukan sendiri apa-apa yang ingin dipelajari dan dikuasainya.

Pada dasarnya pembelajaran orang dewasa menghasilkan perubahan besar dalam proses belajarnya. Hal inilah yang mendasari *transformative learning* sebagai dasar penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa. Perubahan pemikiran/pengetahuan yang bersifat radikal secara logis dapat menjadikannya memiliki makna yang mendalam. Melalui tindakan refleksi kritis seseorang mampu perubahan pengetahuannya menjadi signifikan. Tentu saja, hal ini disesuaikan dengan pengalaman, profesi, kecenderungan, dan sifat masing-masing orang. Pembelajar orang dewasa cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap apa yang dipelajarinya sesuai keminatannya, tanpa terpengaruh oleh orang lain.

Hal ini berbeda dengan anak-anak yang pembelajarannya masih memerlukan dan kadang tergantung orang lain.

Menurut Malcolm Knowles (Stephen, 1991: 1) pembelajar orang dewasa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Orang dewasa merupakan pribadi yang mandiri dan otonom.
- Orang dewasa telah mengumpulkan dasar pengalaman hidup dan pengetahuan yang meliputi aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan pendidikan sebelumnya.
- Orang dewasa merupakan *goal-oriented*.
- Orang dewasa merupakan *relevancy-oriented*.
- Orang dewasa cenderung praktis, yang berfokus pada aspek pembelajaran yang paling bermanfaat untuknya di dunia kerja.
- Orang dewasa memerlukan wahana untuk menunjukkan kehormatannya.

Orang dewasa sebagai pribadi mandiri dan otonom menuntut penyelenggaraan pembelajaran orang dewasa tidak banyak memerlukan aturan yang bersifat mengekang. Dengan kata lain, orang dewasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pribadinya. Tanggung jawab ini dapat berhubungan dengan pekerjaannya, kedudukan status sosialnya, maupun karir yang sedang dibangunnya, sehingga pengalaman yang dimilikinya sudah lebih dari cukup. Hal tersebut berdampak pada apa yang ingin dipelajarinya. Orang dewasa dapat secara bebas menentukan materi apa yang dipelajari sesuai dengan kesukaan, keminatannya, maupun kesesuaian dengan kebutuhannya. Alasan untuk mempelajari sesuatu sangat dipahami oleh orang dewasa, karena berorientasi pada hasil yang dicapai dan relevansinya dengan kebutuhan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa orang dewasa akan superselektif dalam memilih sesuatu yang dipelajarinya. Untuk itu sistem pembelajaran yang sesuai untuk orang dewasa, diantaranya *self-directed learning*. *Self-directed learning* berfokus pada proses di mana pembelajar orang dewasa mengontrol dirinya sendiri dalam menentukan tujuan belajar, metode belajar, dan mengevaluasi sendiri kemajuannya.

Program pembelajaran orang dewasa yang menggunakan teori *transformative learning* harus mendasarkan pada anggapan dasar bahwa orang dewasa merupakan pribadi yang mandiri dan otonom. Jika anggapan ini dipahami secara benar, maka sistem akan berjalan sesuai dengan teori yang mendasarinya. Namun jika tidak, atau penyelenggaraan

pembelajaran orang dewasa dengan setengah hati, maka yang terjadi tidak hanya penyimpangan makna, tetapi cenderung bersifat kapitalis. Jika sudah begini, untuk memperbaiki perilaku yang sudah membudaya lebih sulit, dibandingkan jika konsep ini dipahami oleh semua *stakeholder* dalam menyelenggarakan pembelajaran orang dewasa.

Menurut Billington (1996: 2), program pembelajaran orang dewasa yang efektif memiliki tujuh karakteristik, yaitu:

- Lingkungan di mana pembelajar merasa aman dan termotivasi, di mana kemampuan dan pencapaian dalam hidup dihormati.
- Lingkungan yang mengembangkan intelektual secara bebas dan mendorong eksperimen dan kreativitas.
- *Self-directed learning*, di mana pembelajar bertanggung jawab sendiri terhadap apa yang dipelajarinya.
- Langkah optimal merupakan tantangan pembelajar melampaui kemampuannya sendiri pada saat sekarang.
- Keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
- Mekanisme umpan balik secara teratur untuk pembelajar dalam menjelaskan pekerjaan yang paling baik untuk mereka dan apa yang mereka inginkan untuk dipelajari.

Lingkungan sebagai kondisi tempat dan suasana proses belajar dapat berlangsung menuntut pengelolaan secara baik. Lingkungan ini dapat mempengaruhi pembelajar untuk berkembang secara optimal, khususnya mengenai harga diri dan kepercayaan dirinya. Lingkungan di sini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik meliputi keberadaan suatu bangunan, bentuk, dan letaknya yang strategis, sedangkan lingkungan nonfisik cenderung pada suasana akademis untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi dalam pembelajaran orang dewasa masih dipandang perlu untuk tetap dijaga. Walaupun orang dewasa mampu mengarahkan dan mengatur dirinya sendiri, namun keterlibatan pihak-pihak luar selain dirinya sendiri masih dipandang perlu dalam meningkatkan motivasi pembelajar. Sumber motivasi dalam diri pembelajar orang dewasa meliputi hubungan sosial, harapan eksternal, keadaan sosial sekitarnya, pencapaian pribadi, stimulasi, dan ketertarikan kognitifnya (Stephen, 1991: 2). Hubungan sosial akan dapat membuat diri si pembelajar membuat hubungan pertemanan yang baru dan mendiskusikan

pengetahuan yang dimilikinya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Wahana sosial ini memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan refleksi pengetahuan. Lingkungan sosial ini juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melayani umat manusia, mempersiapkan pelayanan terhadap masyarakat luas, dan mengembangkan kemampuan dalam partisipasi aktif di dunia kerja kelak di kemudian hari. Pencapaian prestasi yang lebih baik di dunia kerja akan dapat meningkatkan motivasi karena sebagian harapannya sudah terwujud. Namun demikian, proses belajar dan pembentukan pengetahuan baru terus berlangsung. Demikian seterusnya, dapat dikatakan bahwa proses belajar, penambahan, maupun revisi pengetahuan berlangsung terus-menerus sepanjang hidup.

Rekomendasi

Guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran di kelas, maupun para pendidik yang konsen pada pembelajaran orang dewasa hendaknya menjadikan *transformative learning* sebagai teori yang mendasarinya dalam membantu pembelajar untuk memperoleh pengetahuan baru. Guru hendaknya sering melakukan refleksi kritis terhadap pengetahuan yang telah dimiliki. Demikian juga siswa berhak untuk mendapatkan penjelasan dan berhak pula memberikan penjelasan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Selama ini siswa dipandang sebagai “anak kemarin sore” yang tidak tahu apa-apa mengenai bidang pengetahuan yang selama ini diajarkan oleh guru.

Sebagai bentuk pelaksanaan *transformative learning*, hak anak untuk mendapatkan lingkungan yang baik dalam membangun pengetahuan secara komprehensif mutlak diberikan dan dikondisikan oleh guru. Siswa dapat dipandang sebagai “orang dewasa” sesuai dengan tingkatan usia fisiknya. Pengetahuan dibangun di dalam otak sehingga kadangkala bentuk fisik dapat mengelabuhinya.

Sebagai tindakan yang cukup radikal, proses pembelajaran dengan menggunakan *transformative learning* perlu dibudayakan agar kelak pemikiran-pemikiran kritis mengenai pengetahuan dapat berkembang dengan baik dan benar. Pemasungan pemikiran kritis sudah tidak layak lagi di zaman sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Billington, D.D. (1996). *Seven characteristics of highly effective adult learning programs*. <http://www.newhorizons.org/lifelong/workplace/billington..htm>
- Cranton, P. (1994). *Understanding and promoting transformative learning: A guide for educators of adults*. San Francisco, CA. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1990). How critical reflection triggers transformative learning. *Fostering critical reflection in adulthood: A guide to transformative learning and emancipatory learning* (Edited by Jack Mezirow & Associates). San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Stephen, L. (1991). Principles of adult learning. *Vision, Fall 1991*. http://honolulu.hawaii.edu/intranet/committees/FacDevCom/_guidebk/teachtip/adults-2.htm
- Suparno, P. (2002). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan orang dewasa: Dari teori hingga aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

KINERJA GURU PASCASERTIFIKASI: STUDI KOMPARATIF GURU AGAMA BUDDHA DI DKI JAKARTA

Oleh
Suntoro⁶⁵
Suntoro87@gmail.com

Abstract

Various efforts have been taken by the government to increase teacher quality through teacher certification is one of them. However, the facts say that the certification program is to improve the welfare but does not necessary improve the performance of teachers . This study aims to determine the performance Buddhist teacher who have passed the certification and is there a difference between a certified teacher of Buddhism in terms of gender and employment status. The method used was a comparative descriptive. The study population is Buddhist teachers in Jakarta that has been certified and received a professional allowance. Sampling was done by purposive sampling technique. Data collected through questionnaires and data analysis was performed quantitatively . The results showed that the performance of certified teachers, either as a whole, as well from the aspects of lesson planning, teaching practices, and learning evaluation shows good performance. Research has also shown that there is no difference in performance between Buddhist teacher sex men and women. However, there are differences in performance between the Buddhist teacher with the status of civil servants and non-civil servants. Suggestions put forward is the implementation of a certification program should lead to the realization that the Buddhist teacher certification demands professional performance.

Keywords: *teacher performance, education Buddhism*

Pendahuluan

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebuah negara. Perannya sangat vital dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut profesional dalam menjalankan tugas mengajarnya. Guru harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut penjelasan Per-aturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang disyaratkan. Kompetensi itu adalah kompetensi paedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Selain prima dalam tugas mengajar, seorang guru

⁶⁵ Dosen Jurusan Dharmacarya STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

dituntut memiliki pribadi yang baik dan jiwa sosial yang tanggap. Diharapkan dengan memiliki empat kompetensi tersebut seorang guru selalu tanggap terhadap tugas dan memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi dirinya.

Mengingat besarnya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada seorang guru, perlu adanya penghargaan yang sesuai kepada guru. Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi guru sebagai penghargaan atas kinerja guru. Semua guru di Indonesia berhak memiliki sertifikat profesi termasuk guru agama Buddha.

Pelaksanaan sertifikasi guru secara tidak langsung berdampak positif bagi pendidikan di Indonesia. Sertifikasi melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga merusak citra profesi itu sendiri. Di samping itu juga menjadi jaminan masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas.

Pemberian tunjangan profesi atas tugas berat yang diemban guru merupakan penghargaan yang setimpal. Pengakuan bahwa guru merupakan profesi harus dimaknai bahwa guru adalah tenaga profesional. Sebagai profesi, profesionalisme itu harus tercermin dalam setiap tugas dan kewajiban dalam dunia pendidikan. Hal itu akan membentuk iklim pendidikan yang sehat. Pendidikan yang seimbang antara kebutuhan peserta didik dan kualitas pengajaran seorang guru.

Selain hal positif, banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak pelaksanaan sertifikasi. Beberapa dampak tersebut antara lain: (1) guru menjadi *certificate oriented* artinya menghalalkan segala cara demi selembar sertifikat profesi; (2) menciptakan kanibalisme antarguru artinya guru yang tersertifikasi berpeluang mengambil jam mengajar rekan sejawat yang belum tersertifikasi dengan alasan tuntutan; (3) maraknya manipulasi data artinya pihak sekolah berpotensi memanipulasi data jam mengajar guru yang tersertifikasi, dan mempersempit peluang bagi calon guru baru.

Pelaksanaan sertifikasi juga tidak selalu berjalan beriringan dengan kinerja guru. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 50% dari 3670 responden menyatakan guru yang tersertifikasi melalui jalur portofolio tidak mengalami

peningkatan kinerja.⁶⁶. Penelitian Bank Dunia yang dilakukan terhadap 240 sekolah dasar dan 120 sekolah menengah pertama di 22 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan bahwa sertifikasi meningkatkan pendapatan tetapi tidak memperbaiki kualitas mengajar. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan pendapatan guru bersertifikat rata-rata 2.500.000,00 menjadi 5.000.000,00 per bulan. Namun, kebanyakan guru gagal menerjemahkan motivasi menjadi kinerja yang lebih baik.⁶⁷.

Guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%. Guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%. Guru SMK negeri 55,91 %, swasta 58,26 %.⁶⁸. Hal ini berimbas pada peringkat pendidikan Indonesia yang masih tertinggal dari negara-negara lain di dunia. Data *Education For All Global Monitoring Report* tahun 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO, menempatkan pendidikan Indonesia di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. *Education development index* (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965).

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa sertifikasi tidak serta-merta meningkatkan kinerja dan kualitas guru dalam mengajar. Perlu usaha yang sinergis, sistematis, dan berkesinambungan agar kinerja guru tetap terjaga. Disamping itu, kinerja guru yang tersertifikasi berbeda satu dan lainnya. Diduga faktor-faktor seperti status kepegawaian, jalur lulus sertifikasi, dan tempat mengajar menjadi penyebab perbedaan itu. Hal itu juga terjadi pada guru agama Buddha. Atas dasar pemikiran tersebut timbul keinginan penulis untuk mengetahui seberapa baik kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi dan adakah perbedaan kinerja guru tersebut ditinjau dari status kepegawaian dan jenis kelamin.

⁶⁶ Koran Joglo Semar, 13 November 2009 hlm. 14

⁶⁷ Inilah.com diakses 20 Agustus 2013

⁶⁸ Balitbang Kemendiknas

Kerangka Teoretis

Menurut penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi paedagogik, sosial, kepribadian, dan professional. Ada dua faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu kemampuan dan motivasi.⁶⁹. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Kinerja guru dapat dilihat dari beberapa aspek seperti yang dikemukakan para ahli berikut. Usman mengemukakan beberapa indikator kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Beberapa indikator kinerja tersebut antara lain: (1) kemampuan dalam perencanaan pengajaran, (2) kemampuan dalam pelaksanaan pengajaran, dan (3) kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran.⁷⁰. Depdiknas mengemukakan ada tujuh indikator kinerja guru yaitu: (1) penguasaan landasan kependidikan, (2) penguasaan bahan ajar, (3) pengelolaan proses belajar-mengajar, (4) penggunaan alat pelajaran, (5) pemahaman metode penelitian untuk meningkatkan pembelajaran, dan (6) pemahaman terhadap administrasi pendidikan.⁷¹. Sementara itu, Sudjana menyatakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional, antara lain: (1) menguasai bahan, (2) mengelola pembelajaran, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan sumber dan media pembelajaran, 5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi dalam pembelajaran, (7) memberikan penilaian, (8) mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami penelitian guna peningkatan pembelajaran.⁷².

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari tiga indikator. Ketiga indikator tersebut adalah perencanaan

⁶⁹ A A Anwar Prabu, Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 67

⁷⁰ Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10-19

⁷¹ Depdikbud, *Pembinaan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Depdiknas, 2000), hlm. 89

⁷² Nana, Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rosda, 2004), hlm. 50

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran meliputi: (1) menguasai garis-garis besar pelaksanaan pendidikan, (2) menyusun bahan ajar, (3) merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif, (4) menggunakan dan memilih sumber dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: (1) kemampuan membuka proses pengajaran, (2) penguasaan materi ajar, (3) penerapan strategi pembelajaran, 4) pemanfaatan sumber dan media pembelajaran, (5) memicu keterlibatan siswa dalam belajar, (6) penggunaan bahasa, dan (7) menutup pembelajaran. Evaluasi pembelajaran meliputi: (1) merancang alat evaluasi, (2) menggunakan strategi dan model penilaian yang relevan, dan (3) memanfaatkan hasil penilaian sebagai umpan balik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah 138 guru Agama Buddha, sedangkan pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara *purposive sampel* atau sampel bertujuan. Pengambilan sampel dengan teknik bertujuan ini sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi.⁷³. Jumlah sampel yang diambil berjumlah 31 guru agama Buddha. Terdiri atas 14 guru PNS dan 17 guru non-PNS; 19 guru laki-laki dan 12 guru perempuan.

Instrumen pengambil data dalam penelitian menggunakan kuesioner tertutup meliputi 3 hal yaitu kinerja guru Agama Buddha dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu kuesioner tersebut diukur tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.⁷⁴. Reliabilitas merupakan ketepatan

⁷³ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 140.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 121

atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat pengukur.⁷⁵ Dalam hal ini suatu alat ukur disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap atau stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi mencakup uji homogenitas dan normalitas data. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kinerja guru Agama Buddha secara keseluruhan. Analisis komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan kinerja guru Agama Buddha pascasertifikasi dilihat dari status kepegawaian dan jenis kelamin. Peneliti menggunakan bantuan *Statistical Program For Social Science (SPSS 15)* untuk mengolah data. Paket program aplikasi komputer ini digunakan untuk menganalisis data statistik, khususnya analisis statistik untuk ilmu-ilmu sosial disamping dapat pula dipergunakan untuk ilmu-ilmu nonsosial⁷⁶.

Pembahasan

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan dari 40 item pertanyaan terdapat 38 item yang valid dan 2 item lainnya dinyatakan tidak valid, sehingga instrumen penelitian ini menggunakan 38 item pertanyaan. Adapun reliabilitas instrument sangat tinggi yaitu 0,962. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang baik.

Hasil kinerja guru Agama Buddha pascasertifikasi baik secara keseluruhan maupun parsial dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

⁷⁵ Moh, Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 133

⁷⁶ Santoso, Santoso, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hlm. 236

Tabel 1 Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Baik	$\geq 47,76$	7	22,58%	Rata-Rata: 42,58
2	Cukup	37,41 – 47,75	18	58,06%	
3	Kurang	$\leq 37,40$	6	19,35%	Standar Dev: 5,18
Jumlah			31	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja dalam perencanaan pembelajaran di kelas adalah 42,58 dan deviasi standarnya adalah 5,18. Ada 7 orang atau 22,58% yang masuk kategori baik. Sebanyak 18 orang atau 58,06% yang masuk ketegori cukup. Sementara itu ada 6 atau 19,35% guru yang masuk dalam kategori kurang. Jadi secara umum rata-rata kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup.

Tabel 2 Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Baik	$\geq 86,64$	6	19,35%	Rata-Rata: 77,22
2	Cukup	67,81 – 86,63	18	58,06%	
3	Kurang	$\leq 67,80$	7	22,58%	Standar Dev: 9,42
Jumlah			31	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja dalam perencanaan pembelajaran di kelas adalah 77,72 dan deviasi standarnya adalah 9,42. Ada 6 orang atau 19,35% yang masuk kategori baik. Sebanyak 18 orang atau 58,06% yang masuk ketegori cukup. Sementara itu ada 7 atau 22,58% guru yang masuk dalam kategori kurang. Jadi secara umum rata-rata kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup.

Tabel 3 Kinerja Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Baik	$\geq 15,78$	8	25,81%	Rata-Rata: 13,41
2	Cukup	11,05 – 15,77	16	51,61%	
3	Kurang	$\leq 11,04$	7	22,58%	Standar Dev: 2,37
Jumlah			31	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja dalam evaluasi pembelajaran di kelas adalah 13,41 dan deviasi standarnya adalah 2,37. Ada 8 guru atau 25,81% yang masuk kategori baik. Sebanyak 16 orang atau 51,61%

yang masuk kategori cukup. Sementara itu ada 7 atau 22,58% guru yang masuk dalam kategori kurang. Jadi secara umum rata-rata kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup.

Sementara itu, data mengenai kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Kinerja Guru Agama Buddha Pascasertifikasi Secara Keseluruhan

No	Kategori	Rentang Nilai	F	%	Ket
1	Baik	≥150	7	22,58%	Rata-Rata: 133
2	Cukup	149 - 117	17	32,25%	
3	Kurang	≤116	7	22,58%	Standar Dev: 17
Jumlah			31	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi adalah 133 dengan standar deviasi 17. Ada 7 guru atau 22,58% yang nilainya berada pada kategori baik. Sementara itu, ada 17 guru atau 32,25% yang nilainya masuk dalam kategori cukup. Sebanyak 7 guru atau 22,58% masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik simpulan bahwa kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi adalah cukup baik. Skor rata-rata 133 lebih kecil dari 149 dan lebih besar dari 117.

Hasil uji asumsi menunjukkan data penelitian homogen dan berdistribusi normal. Artinya, analisis komparatif untuk menentukan perbedaan kinerja guru Agama Buddha pascasertifikasi berdasarkan status kepegawaian dan jenis kelamin dapat dilakukan. Adapun hasil uji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Uji Perbedaan Kinerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kinerja	Equal variances assumed	1.688	.204	.927	29	.362	5.80702	6.26639	-7.00919	18.62322
	Equal variances not assumed			.882	19.879	.388	5.80702	6.58202	-7.92819	19.54223

Dari data statistik independent *samples test* diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,362 lebih tinggi daripada 0,05. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ atau $(0,362 > 0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 6 Uji Perbedaan Kinerja Berdasarkan Status Kepegawaian

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kinerja	Equal variances assumed	3.608	.067	2.276	29	.030	13.04622	5.73259	1.32176	24.77068
	Equal variances not assumed			2.205	23.118	.038	13.04622	5.91567	.81216	25.28028

Dari data statistik *independent samples test* diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,030 lebih rendah daripada 0,05. Nilai signifikansi *independent samples test* $< 0,05$ atau $(0,030 < 0,05)$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi antara PNS dan non-PNS.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi berada pada kategori baik. Tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sementara itu, ada perbedaan yang signifikan kinerja guru agama Buddha pascasertifikasi antara yang berstatus PNS dan non-PNS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut guru agama Buddha hendaknya mengembangkan kinerja berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki sehingga dalam melaksanakan tugas mengajarnya berjalan secara optimal. Lembaga penyelenggara sertifikasi guru hendaknya dapat memper-tahankan dan meningkatkan penyelenggaraan sertifikasi bagi guru agama Buddha secara komprehensif agar *output* sertifikasi guru

berkualitas. Peneliti Lain juga hendaknya dilakukan penelitian mengenai kinerja guru agama Buddha dari aspek lain, lingkup yang lebih luas, dan metodologi yang lain agar diperoleh hasil penelitian yang menyeluruh dan saling melengkapi.

Daftar Bacaan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2000. *Pembinaan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Fkgab.2013. Data Guru DKI Jakarta. (online). http://fkgab-dki-jakarta.blogspot.com/p/guru-non-pns_2.html: diunduh pada 5 Agustus 2013.
- Koran Joglo semar, tanggal 13 November 2009. *Sertifikasi Guru Perlu Dievaluasi*. hal. 14-15. m.inilah.com/read/detai/1939669/sertifikasi-belum-dongkrak-kinerja-guru. diunduh pada 5 Agustus 2013
- Mangkunegara, A A Anwar Prabu. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Santoso, Singgih. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rosda.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA GURU AGAMA BUDDHA

Oleh:

Tri Amiro

demiro79@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of school leadership and communication on Buddhism teacher's performance. This study uses a quantitative approach primarily to statistical techniques and the methods of ex post facto . This type of research is the study of multiple regression items, namely the significance of the effect of school leadership and communication on the Buddhism teacher's performance. The subjects were Buddhism teachers in public and private schools in the city of Tangerang , Banten province with a number of respondents as many as 54 people . The results of reliability testing instrument using Cronbach's alpha coefficient of 0.881 gain .

Results were Analyzed with regression techniques . The results Showed that the calculated $F = 12.753$ and $sig = 0.000 < 0.05$, the regression equation $Y = 52,440 - 0,118X_1 + 0,726 X_2$. The amount of regression $R = 0,557$. While the magnitude of the effect or coefficient of determination of school leadership and communication on the performance Buddhist teacher $R^2 = 0,333$. Means that the effect of school leadership and communication on teacher performance Buddhist 33.3 % , the which is in medium category .

Keywords: School leadership, communication and Buddhism teacher's performance.

Pendahuluan

Salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan bangsa yang cerdas adalah dengan cara mendidik anak-anak bangsa. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat. Masyarakat menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan semakin meningkat karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, persaingan global yang ketat, dan kesadaran masyarakat akan pendidikan semakin tinggi. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia

Indoenasia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan profesional.

Namun, fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum sebagaimana yang diharapkan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan dalam pelaksanaannya di lapangan. Kegagalan demi kegagalan antara lain disebabkan oleh masalah manajemen yang kurang tepat, penempatan tenaga tidak sesuai dengan bidang keahlian, penanganan masalah yang bukan oleh ahlinya, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan.

Kepemimpinan suatu lembaga pendidikan atau sekolah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan atau sekolah yang dipimpinnya. Seorang pimpinan lembaga pendidikan akan menjadi sandaran bagi elemen lembaga pendidikan lain, khususnya masyarakat. Sejauh mana seorang pimpinan dapat menjamin lembaga pendidikan atau sekolahnya bermutu. Kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang tertinggi dalam suatu unit lembaga pendidikan yakni sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai manajer dan pengendali keputusan organisasi sekolah. Kepala sekolah adalah tenaga kependidikan yang memiliki peran dan fungsi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan termasuk dalam hal ini adalah kualitas *output* pendidikan, manajerial pendidikan, kepuasan atas pelayanan kepada para *stakeholder* pendidikan.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, dalam rangka mencapai tujuan diperlukan adanya komunikasi yang baik antara guru dan kepala sekolah. Apabila komunikasi dilakukan secara baik dan intensif, maka akan mempengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugas sehari-hari. Komunikasi yang baik akan meningkatkan kinerja seorang guru, begitu pula sebaliknya. Kerjasama dan keterbukaan dalam berkomunikasi diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan sekkolah. Ketika berkomunikasi, komunikator bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan bagaimana bobot komunikasi.

Kerangka Teori

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasikan ke arah pencapaian tujuan. Pendapat lain menyatakan bahwa kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Nurkolis, 2003:15).

Secara umum yang dimaksud dengan kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi orang lain, bawahan atau guru, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan, memiliki kemampuan atau keahlian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang mendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah. seorang kepala sekolah yang efektif adalah seorang kepala sekolah yang memiliki strategi di berbagai bidang dan mampu menampilkan fungsi pemecahan masalah serta pembinaan organisasi sekolah dengan jelas. Agar setiap guru dan karyawan sekolah dapat bekerja dengan tepat, maka perlu pengarahan dan penkoordinasian yang jelas dan efektif. Dengan demikian dalam diri kepala sekolah diperlukan adanya kemampuan berkomunikasi yang efektif, mengingat kepemimpinan merupakan inti proses pengendalian atau yang sering disebut dengan inti dari manajemen.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Mulyana berpendapat bahwa komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian pesan dalam suatu bentuk tanda atau simbol baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya sistem simbol yang sama (2008:3).

Menurut Barelson dan Steiner dalam Priastana mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain, melalui penggunaan symbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain (2005:3). Lockett berpendapat bahwa komunikasi merupakan elemen yang rawan dalam kepemimpinan, kedisiplinan, bimbingan dan lain sebagainya. Komunikasi merupakan bagian integral dari kegiatan lain daripada sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri (1993:65).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai adanya jalinan pengertian anatar pengirim dan penerima sehingga objek yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

Kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Dengan demikian istilah kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kinerja seseorang akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja seseorang akan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaan menggambarkan bagaimana orang tersebut berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja seorang guru merupakan hasil interaksi antara motivasi dan kemampuan dasar. Adanya motivasi kerja tinggi belum tentu akan menghasilkan kinerja yang optimal apabila motivasinya rendah. Guru memiliki peranan sebagai agen pembelajaran, yaitu bahwa seorang guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didiknya. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar anak. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Buddha mencakup komponen yang hendak dikembangkan dalam Pendidikan Agama Buddha yang terdiri dari:

- 1) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.
- 2) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Agama Buddha adalah hasil interaksi dari motivasi dan kemampuan kerja dalam mentransformasikan materi Pendidikan Agama Buddha serta nilai-nilai kepada peserta didik.

Terdapat empat kompetensi guru yang mendasar untuk mengukur kinerja seorang guru. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat

(1) dan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3), dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesi.

- 1) Kompetensi Pedagogik; adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi ini terdiri dari kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberitakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.
- 2) Kompetensi kepribadian; adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kompetensi sosial; adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Namun dalam kenyataan di masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar, salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru, maka guru harus memiliki kemampuan hubungan dan komunikasi dengan orang lain.
- 4) Kompetensi profesional; adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak hanya cukup memiliki penguasaan materi secara formal (dalam buku panduan) tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki hubungan dan keterkaitan yang erat dengan pokok bahasan materi pelajaran tertentu.

Pembahasan

Deskripsi data yang disajikan berbentuk rerata (*mean*), pemusatan data atau varian (*median*), simpangan baku atau penyimpangan data (*standard deviation* atau varian), dan rentang (*range*). Berdasarkan judul dan perumusan masalah penelitian dimana penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu meliputi kinerja guru agama Buddha (Y), kepemimpinan kepala sekolah (X_1), dan komunikasi (X_2).

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji F dengan program SPSS. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitasnya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru agama Buddha. Apabila probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru agama Buddha.

Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1002.112	2	501.056	12.753	.000 ^a
	Residual	2003.759	51	39.289		
	Total	3005.870	53			

a. Predictors: (Constant), komunikasi, kepemimpinan

b. Dependent Variable: kinerja

Untuk melihat berapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan tabel ANOVA^b. tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari analisis regresi berganda diperoleh harga F sebesar 12,753 dengan Sig (probabilitas/p) 0,000. Probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru agama Buddha.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 ^a	.333	.307	6.26812	1.760

a. Predictor: (Constant), kepemimpinan, komunikasi

b. Dependent Variable: kinerja guru agama

Besarnya pengaruh variabel bebas (X_1) dan (X_2) terhadap variabel terikat (Y) memiliki nilai sebesar *R Square* (R^2) sebesar 0,333. Nilai ini menunjukkan pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru agama Buddha sebesar 33,3%. Angka 33,3% menyatakan tingkat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru, pengaruh ini terhitung sedang. Sedangkan sisanya 66,7% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Untuk melihat pengaruh antara masing-masing variabel bebas (X) dengan variabel bebas (Y) apabila salah satu variabel bebas dikendalikan menggunakan tabel *Coefficients^a* pada bagian *Correlation Partial*. Besarnya korelasi atau hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dengan kinerja guru agama Buddha (Y) jika variabel komunikasi (X₂) dikendalikan adalah sebesar -0,098 dan Sign. sebesar 0,483 (lebih besar dari 0,05). Artinya H₀ diterima, yaitu tidak ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X₁) terhadap kinerja guru agama Buddha (Y) jika komunikasi (X₂) dikendalikan. Sedangkan besarnya korelasi atau hubungan antara komunikasi (X₂) dengan kinerja guru agama Buddha (Y) jika kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dikendalikan adalah sebesar 0,501 dan Sign. sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Artinya H₀ ditolak, yaitu terdapat pengaruh variabel komunikasi terhadap kinerja guru agama Buddha jika variabel kepemimpinan kepala sekolah dikendalikan.

Koefisien Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.440	6.450		8.130	.000
	Kepemimpinan	-.118	.168	-.111	-.706	.483
	Komunikasi	.726	.176	.647	4.132	.000

a. Dependent Variabel: kinerja guru

Berdasarkan tabel di atas digunakan dapat diketahui persamaan regresi untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) jika variabel bebas (X) diketahui. Berdasarkan tabel diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 52,440 - 0,118 X_1 + 0,726 X_2$$

Dimana :

Y = Kinerja Guru Agama Buddha

X₁ = Kepemimpinan Kepala Sekolah

X₂ = Komunikasi

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Buddha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Buddha. Besarnya pengaruh tersebut yaitu sebesar 0,333 atau 33,3% (kategori sedang).

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap kinerja guru agama Buddha. Sedangkan komunikasi memiliki pengaruh yang searah dengan kinerja guru agama Buddha. Peningkatan atau penurunan kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi akan diikuti perubahan naik atau turunnya kinerja guru agama Buddha.

Pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) akan berbeda apabila variabel bebas tersebut bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Variabel kepemimpinan kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap kinerja guru agama Buddha jika komunikasi dikendalikan. Sedangkan variabel komunikasi berpengaruh terhadap kinerja guru agama Buddha jika kepemimpinan kepala sekolah dikendalikan.

Penutup

Terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunikasi terhadap Kinerja Guru Agama Buddha, yang ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 12,753 pada taraf Signifikansi 5% yaitu $12,753 > 2$. Besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi terhadap kinerja guru agama Buddha adalah sebesar 0,333 atau 33,33%.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa masih terdapat responden yang menilai kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 9,25%. Disarankan agar kepala sekolah dapat menjalankan gaya kepemimpinan yang demokratis atau partisipatif yang berusaha meminta dan menggunakan saran-saran dari para bawahannya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Syafarudin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Desseler, Gary. 2005. *Human Resources Management (Tenth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. (Diterjemahkan oleh Rahayu, Paramita. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kesepuluh*. Jakarta: PT. Indeks).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lockkett, John. 1992. *Be The Most Effective Manager in Your Buiness*. England: Thorsons Publishing Company, Ltd. (Diterjemahkan oleh Kristiwati, Rosa. 1993. *Manajer Paling Efektif dalam Bisnis Anda*. Jakarta: PT. Binarupa Aksara).
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priastana, Jo. 2005. *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zubaida, Ida. 2012. *Kepemimpinan Transformasional dalam Konsteks Organisasi (aplikasi Teori dan Konsep)*. Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

